



### Tiga Proposal

Si petir Joao Angelo De Sousa Mota bikin film layar lebar. Judulnya belum ia ungkap, tapi sudah selesai dibuat. Joao sendiri bertindak sebagai eksekutif produser.

Hal 16

# HARIAN DISWAY

BERLANGGANAN

Kamis, 14 Agustus 2025

<http://harian.disway.id>

# Pokoknya Bioskop!

Ngotot Tayang 14 Agustus

**Baca Halaman 28**

ILUSTRASI: GUSTI-HARIAN DISWAY



# Sudewo Lengser Tinggal Tunggu Waktu

Gerindra dan PKB Setujui Hak Angket untuk Pemakzulan



UMAR HANAFI UNTUK HARIAN DISWAY

MASSA AKSI berupaya merobohkan pagar Kantor Bupati Pati saat menggelar demonstrasi, kemarin.

**K**ARIER politik Sudewo di ujung tanduk. Ia baru saja dilantik sebagai bupati Pati pada 18 Juli 2025. Namun, belum genap sebulan bertugas, mantan anggota DPR RI dua periode itu sudah digeruduk rakyatnya sendiri.

Anda sudah tahu, ribuan warga Pati menggelar demonstrasi besar-besaran di depan kantor bupati kemarin. Mereka menuntut Sudewo untuk lengser. Yakni setelah menaikkan Pajak Bumi Bangunan Perdesaan dan Perkotaan (PBB-P2) sebesar 250 persen.

Publik pun geger. Isu itu ramai diperbincangkan di media sosial sejak awal Agustus. Terutama ketika Sudewo terkesan

menantang warga Pati yang akan berunjuk rasa. Ia bersikukuh tak mau merevisi keputusan menaikkan PBB-P2 itu.

Sudewo menegaskan kebijakannya sudah bulat. Bahkan politikus Partai Gerindra itu tidak gentar didemo banyak orang. "Jangankan lima ribu orang yang demo, lima puluh ribu orang yang demo pun tidak akan membatalkan kebijakan PBB," kata Sudewo beberapa waktu lalu.

Pernyataan itu terang mengundang kemarahan warga Pati. Enam hari lalu, Sudewo pun mencabut kebijakan tersebut. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Kemarahan warga tak bisa dibendung hingga terjadi kerusuhan kemarin.

Sebetulnya, pendapatan asli daerah (PAD) Pati sebetulnya sudah konsisten melebihi target yang ditetapkan dalam dua tahun terakhir. Pada 2023, misalnya, PAD Pati tembus Rp416,35 miliar alias mencapai 110,6 persen dari target. Lalu naik menjadi Rp450,91 miliar atau mencapai 109,32 persen dari target.

Tentu, statistik itu bisa saja menjadi pertimbangan Sudewo menaikkan PBB-P2. Namun, kenaikan sebesar 250 persen membuat warga Pati tidak terima. Dianggap terlalu berlebihan.

"Enggak apa-apa kalau (pemerintah) menaikkan pajak, tetapi kalau 250 persen itu tidak masuk akal. Ini memberatkan masyarakat, apalagi di tengah kondisi perekonomian yang

sedang sulit seperti sekarang,” kata Ketua Aliansi Masyarakat Pati Bersatu Ahmad Husein kepada wartawan.

Maka meletuslah demonstrasi itu. Tuntutan warga pun melebar ke mana-mana. Tak cuma soal kenaikan PBB-P2 250 persen. Melainkan juga wacana penarikan pajak bagi pedagang kaki lima (PKL) sebesar Rp 10.000 per hari atau sekitar Rp 300.000 per bulan.

Selain itu, kemarahan mereka juga disebabkan oleh sejumlah kebijakan Sudewo lainnya yang dianggap terlalu payah. Yakni penerapan lima hari sekolah, renovasi Alun-alun Pati senilai Rp 2 miliar, pembongkaran total Masjid Alun-alun Pati yang memiliki nilai sejarah, proyek videotron senilai Rp1,39 miliar, *regrouping* sekolah yang berpotensi memberhentikan guru honorer, hingga pemecatan ratusan eks pegawai honorer RSUD RAA Soewondo tanpa pesangon, lalu diganti dengan pegawai baru.

DPRD Pati ikut turun tangan merespons tuntutan warga. Bahkan, menyepakati hak angket dan membentuk panitia khusus pemakzulan Sudewo, Rabu, 13 Agustus 2025. Salah satu yang mengusulkan hak angket pemakzulan adalah Fraksi Partai Gerindra yang juga merupakan partai dari Sudewo.

Hak angket itu akan fokus pada penyelidikan kebijakan kenaikan

PBB-P2. Usulan hak angket itu dinyatakan memenuhi syarat secara formal. Setiap tahapan pun dipastikan berjalan sesuai prosedur dan peraturan yang berlaku. “Ini rapat dengan momen yang sangat penting. Keputusan diambil sesuai tahapan yang berlaku. Kita menyetujui penjadwalan dan usulan angket,” ujar Ketua DPRD Pati Ali Badrudin kepada wartawan, kemarin.

Sudewo seolah sudah menyerah. Saat menemui massa demo, ia *nongol* dari mobil rantis. Bahkan cuma melontarkan beberapa kalimat sembari dilempari botol dan sandal oleh massa. “Saya mohon maaf sebesar-besarnya. Saya akan berbuat lebih baik. Terima kasih,” ucapnya singkat lantas beringsut masuk mobil lagi. Sudewo pun sudah mendengar soal hak angket itu. Ia juga tak ada perlawanan. “Itu kan hak angket yang dimiliki DPRD, saya menghormati hak angket tersebut,” tegasnya.

Isu itu juga mengusik Istana. Menteri Sekretaris Negara (Mensesneg) Prasetyo Hadi terus memonitor dan melakukan koordinasi sejak adanya dinamika tersebut. Termasuk menjalin komunikasi dengan Sudewo langsung secara personal. Ia memastikan Istana menghormati proses unjuk rasa dan hak angket DPRD Pati.

Presiden Prabowo Subianto yang sekaligus ketua umum Partai Gerindra tampaknya juga bersikap sama. Gerindra mendukung usulan hak

angket dan pansus DPRD Pati untuk memproses pemakzulan Sudewo yang tak lain merupakan kadernya.

Wakil Ketua Komisi II DPR dari Fraksi Gerindra Bahtra Banong berharap proses hak angket dan pansus bisa mengungkap persoalan secara terang. Sikap adil harus dijaga. Sudewo harus dibebaskan jika tidak bersalah, namun diberi sanksi jika terbukti melanggar. “Kami menunggu putusan hak angket. Partai juga sudah meminta beliau menyampaikan permintaan maaf kepada warga,” ungkapny.

Tentu, lengsernya Sudewo tinggal beberapa tahapan lagi. Tinggal menunggu usulan hak angket disetujui dalam paripurna DPRD Pati. Kemudian dikirim ke Mahkamah Agung (MA). Lalu ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian dan Gubernur Jawa Tengah Ahmad Luthfi.

Otomatis, bila Sudewo lengser, kursi bupati Pati akan diisi oleh wakilnya: Risma Ardhi Chandra dari PKB. “Itu kan berarti mekanismenya sudah oke, sudah tepat,” ujar Wakil Ketua Dewan Syura PKB Maman Imanulhaq kepada wartawan di Senayan, Jakarta.

Yang terpenting, bagi Maman, seorang pejabat tak boleh dijatuhkan melalui proses anarkisme. Melainkan harus melalui mekanisme demokrasi. Termasuk bila Sudewo mengundurkan diri, harus ada mekanisme yang sesuai aturan. (Mohamad Nur Khotib)



SPANDUK MASSA AKSI meminta Presiden Prabowo Subianto untuk memecat Bupati Pati Sudewo saat menggelar demonstrasi di Kantor Bupati Pati, kemarin.

STKW dan Dua Dekade Perjuangan Meraih Status Negeri (3)

# Aktif Jalin Kerja Sama Internasional

Keterbatasan status bukan menjadi penghalang Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya untuk terus berkarya. Mereka membuktikan bahwa kualitas pendidikan seni tak diukur dari besarnya kampus. Buktinya, mereka bisa menjalin kerja sama internasional dari Asia hingga Eropa.



AGUNG TATO SURYANTO dengan karyanya. Ia merupakan dosen jurusan Seni Rupa STKW sekaligus perupa senior yang aktif berkarya dan berpameran.

oleh



**Agustinus Fransisco**

*Jurnalis Harian Disway*

**S**TKW tak riuh seperti dulu. Mahasiswa yang mendaftar terus berkurang. Di sana hanya ada beberapa mahasiswa yang tersisa. Saat dikunjungi Harian Disway, 12 Agustus 2025, ada beberapa dosen yang hadir di kampus. Mereka sibuk menyiapkan penerimaan mahasiswa baru.

Mufi Mubaro, wakil ketua III Bidang Kerja Sama dan Kemahasiswaan STKW menerangkan satu per satu sudut kampus STKW. Saat memasuki studio seni rupa, karya mahasiswa dan dosen terpajang. Lukisan abstrak, kontemporer, realis, dan surealis, menempel di dinding. Bentuk studionya estetik. Cukup luas juga.

Ada satu karya yang menarik pandangan mata. Yakni karya dari

Ketua Jurusan Seni Rupa STKW Agung "Tato" Suryanto. Lukisan bergaya realis itu masih belum rampung digarap. Diletakkan di studio *indoor*. Bentuk gambarnya fabel (cerita tentang hewan) dengan latar belakang istana. Ceritanya tentang suasana politik di Indonesia.

Baik dosen maupun mahasiswa, punya semangat berkarya yang tak pernah padam. Seolah ingin membuktikan meski status mereka perguruan tinggi swasta kecil, mereka bisa berbuat banyak. Menariknya, STKW juga bisa membentangkan jaring kerja sama internasional.

"Kami pernah intensif sekali bekerja sama dengan berbagai negara.



LATIHAN KARAWITAN bersama antara Unesa dan STKW yang digelar pada 12 Agustus 2025.



KERJA SAMA pemerintah Western Australia dengan STKW Surabaya melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur 2019.

Meskipun kampus kecil, *mapping* kerja sama internasional kami sangat tinggi,” ujar Mufi. Ia mengungkapkan hal itu nada bangga sekaligus penuh rindu.

STKW bukan kampus yang menutup diri. Mereka aktif menjalin kemitraan lintas batas. Mulai dari Australia, Malaysia, Thailand, Kamboja, Prancis, hingga Austria. Salah satu kemitraan utama adalah dengan pemerintah Western Australia. Kerja sama itu membuka jalan bagi pertukaran budaya dan kolaborasi seni.

STKW juga terlibat dalam program Sister Province dan Sister City. Mereka bekerja sama dengan dinas pariwisata dan lembaga budaya setempat untuk mempromosikan seni dan budaya Jawa Timur di kancah internasional.

Di Asia Tenggara, kiprah STKW juga tak main-main. Mereka pernah menggelar pameran dan pertunjukan bersama di Thailand (Chulalongkorn University) dan Kamboja. Mereka juga

menjalin kerja sama dengan Malaysia Institute of Art (MIA), Kuala Lumpur, dan Sunway University, Selangor.

Bentuk kerja samanya bukan hanya seremonial. Tapi pameran bersama, pertunjukan kolaboratif, pertukaran karya, hingga forum diskusi antar-dosen. Namun, ada satu hal yang selalu mengganjal. Yakni peraturan tentang pertukaran mahasiswa.

“Dulu, pernah ada mahasiswa dari Lithuania yang ingin meneliti sejarah dan budaya Jawa Timur di STKW. Tapi karena status kampus kita swasta dan bukan perguruan tinggi negeri, pemerintah tidak mengizinkan. Mahasiswa itu akhirnya kecewa,” kenang Mufi.

Pengalaman itu menjadi pukulan sekaligus motivasi. STKW menyadari bahwa status kelembagaan mereka menjadi penghalang utama dalam menjaring kerja sama yang lebih dalam. Terutama yang melibatkan pertukaran pelajar resmi.

Regulasi pemerintah, terutama dalam bentuk Permenristekdikti atau UU Pendidikan, sering kali tidak ramah terhadap PTS. Terlebih yang belum memiliki status negeri.

Akibatnya, STKW terpaksa mengalihkan strategi. Alih-alih fokus pada pertukaran mahasiswa, mereka memilih kerja sama berbasis kegiatan: pameran, pertunjukan, dan seminar. Misalnya, mahasiswa STKW dibawa ke Malaysia untuk pameran bersama di sana.

Sementara dosen dari Sunway University menjadi pembicara di Surabaya. Begitu pula sebaliknya. “Jadi bentuknya lebih ke event. Karena kalau mau pertukaran mahasiswa, regulasinya terganjal. Kecuali kalau kampusnya negeri. Itu lebih mudah,” sambung dosen Seni Rupa Murni itu.

Meski begitu, semangat internasionalisasi tak pernah padam. Hingga kini, STKW tetap menjaga jaringan lama dan membuka ruang untuk kolaborasi baru. Tapi mereka juga jujur: masa kejayaan kerja sama internasional kampus sempat surut sejak 2021.

Terutama karena perubahan kepemimpinan di dinas terkait dan kurangnya dukungan dari pemerintah daerah. “Pada era kepala dinas dan gubernur yang baru, kerja sama itu belum kembali intensif,” ujar Mufi.

Bagi STKW, kerja sama internasional bukan sekadar gengsi. Itu adalah upaya memperluas wawasan mahasiswa, memperkenalkan budaya lokal ke dunia, dan membuktikan bahwa seni Jawa Timur layak diakui secara global.

Tapi tanpa status negeri, semua itu seperti berjalan di tempat. Karena di mata dunia internasional, PTS sering kali dianggap kurang representatif. “Kami sudah siap. Tinggal satu langkah lagi: penegerian. Karena kalau sudah negeri, pintu kerja sama akan terbuka lebih lebar,” jelas Agus “Koecink” Soekamto, salah seorang dosen STKW.

Status negeri itu bukan hanya memberi dampak positif untuk STKW saja. Tapi juga untuk masa depan seni dan budaya Indonesia. (Guruh Dimas Nugraha)

*Deretan program dan fasilitas  
di STKW*

**BACA BESOK...**

# Siloam Hospitals Surabaya Luncurkan Teknologi Bedah Robotik

Operasi Lutut Lebih Cepat, Aman, dan Presisi



FOTO: FOTO: SILOAM HOSPITAL

**SILOAM HOSPITALS SURABAYA** resmi meluncurkan CUVIS Robotic Surgical Assistant, teknologi bedah robotik mutakhir asal Korea Selatan untuk prosedur Total Knee Replacement (TKR).

**S**ILOAM Hospitals Surabaya resmi meluncurkan CUVIS *robotic surgical assistant*, teknologi bedah robotik mutakhir asal Korea Selatan, untuk tindakan *total knee replacement* (TKR). Alat itu digunakan dalam prosedur penggantian sendi lutut pada pasien dengan osteoarthritis (OA) stadium lanjut dan nyeri lutut kronis.

Peluncuran itu menandai langkah strategis dalam pengembangan layanan ortopedi berstandar internasional di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Teknologi tersebut diharapkan memungkinkan pasien menjalani operasi lutut dengan tingkat presisi tinggi tanpa harus berobat ke luar negeri.

Dokter Spesialis Ortopedi Siloam Hospitals Surabaya dr Teddy Heri Wardhana SpOT menjelaskan bahwa penggunaan CUVIS memberikan hasil operasi yang lebih presisi, minim rasa nyeri, serta mempercepat masa pemulihan.

"CUVIS adalah satu-satunya sistem bedah robotik di Indonesia yang mampu melakukan pembedahan tulang lutut secara

otomatis dengan presisi tinggi," ujarnya, Rabu, 13 Agustus 2025.

Keunggulan CUVIS terletak pada kemampuannya memetakan anatomi lutut pasien secara menyeluruh melalui CT-scan dan menyusun rencana operasi berbasis visualisasi digital tiga dimensi. Meski berbasis teknologi canggih, seluruh proses tetap berada di bawah kendali dan pengawasan langsung dokter bedah ortopedi.

"CUVIS bekerja secara *real-time* dengan akurasi tinggi, meminimalkan trauma jaringan, menurunkan risiko infeksi, dan mempercepat pemulihan pascaoperasi," jelas Teddy.

Dokter ortopedi lainnya, Dr dr Kukuh Dwiputra Hernugrahanto SpOT(K), menambahkan bahwa teknologi itu memungkinkan penyesuaian setiap langkah operasi sesuai anatomi unik pasien. Dengan perencanaan digital 3D, hasil operasi menjadi lebih optimal dan risiko komplikasi bisa ditekan seminimal mungkin.

Caroline Riady, CEO PT Siloam International Hospitals Tbk, menyampaikan bahwa peluncuran CUVIS merupakan bagian dari komitmen Siloam untuk menghadirkan layanan kesehatan yang lebih presisi, aman, dan cepat pulih.

"Kami ingin memastikan pasien mendapatkan akses terhadap teknologi medis terkini tanpa harus ke luar negeri," ujar dia.

Teknologi itu direkomendasikan bagi pasien OA stadium lanjut yang mengalami nyeri lutut kronis, kaku sendi (terutama di pagi hari atau setelah istirahat), pembengkakan, suara krepitus saat digerakkan, serta keterbatasan gerak. Kondisi itu sering dipicu oleh usia lanjut, obesitas, riwayat cedera, hingga faktor genetik dan hormonal.

Dibandingkan dengan metode konvensional, operasi TKR berbasis robotik menghasilkan fungsi sendi yang lebih optimal karena prosedurnya dirancang secara individual. Sayatan



SESI PANEL DISCUSSION “The Future Walks with You” yang menghadirkan Dr. dr. Kukuh Dwiputra, SpOT (K), dr. Teddy Heri Wardhana, SpOT, dan pasien yang telah melakukan prosedur TKR dengan robotic CUVIS.

lebih kecil, intervensi pada jaringan sehat diminimalkan, dan hasilnya adalah nyeri pascaoperasi yang lebih ringan serta pemulihan yang lebih cepat.

Namun, tidak semua pasien dengan nyeri lutut memerlukan operasi TKR robotik. Pasien dengan OA stadium awal biasanya cukup ditangani dengan terapi nonbedah seperti pengobatan farmakologis dan fisioterapi.

Rosemi, 57, salah seorang pasien yang telah menjalani TKR berbasis robotik di Siloam Hospitals Surabaya, mengatakan puas dengan hasilnya.

“Awalnya saya takut, tapi setelah operasi, pemulihannya cepat. Dalam beberapa hari, saya sudah bisa beraktivitas tanpa alat bantu. Pelayanan dokter dan tenaga medis juga sangat memuaskan,” kata dia.

David Utama, presiden direktur PT Siloam International Hospitals Tbk, menilai bahwa kesaksian pasien seperti Rosemi mencerminkan potensi besar *robotic surgery* dalam meningkatkan hasil klinis dan kualitas hidup.

“Ini kabar baik. Kini pasien tidak perlu lagi ke luar negeri untuk operasi lutut dengan sistem robotik. Masyarakat yang membutuhkan tindakan presisi bisa berobat di Surabaya saja,” ujarnya.

Peluncuran resmi CUVIS *robotic surgical assistant* digelar dalam acara Grand Launching Robotic Surgical Assistant for Knee Surgery di *main lobby* gedung baru Siloam Hospitals Surabaya, Jalan Raya Gubeng, Surabaya. Acara dihadiri jajaran manajemen Siloam, mitra korporasi, perusahaan asuransi, dan instansi terkait.

Inovasi itu juga sejalan dengan rencana operasional gedung baru Siloam Hospitals Surabaya yang akan rampung pada semester kedua 2025, sebagai bagian dari pengembangan layanan ortopedi unggulan. (Ghinan Salman-Salman Muhiddin)



Ketua Komisi C DPRD Surabaya Eri Irawan

# Dukung Pembongkaran JPO Siola

JEMBATAN Penyeberangan Orang (JPO) Siola di Jalan Tunjungan, Surabaya, resmi dibongkar. Alasannya, jembatan yang dibangun sejak 1987 ini dinilai sudah rapuh dan tidak lagi aman bagi pejalan kaki.

Pemkot Surabaya mengambil keputusan ini setelah melalui kajian mendalam oleh tim independen pada awal 2025. DPRD Surabaya pun memberikan dukungan penuh atas kebijakan tersebut, menegaskan bahwa pembongkaran tidak dilakukan secara mendadak, melainkan berdasarkan pertimbangan teknis dan keselamatan publik.

JPO yang telah berdiri selama 38 tahun ini akan dibangun kembali dengan desain yang lebih modern, terbuka, dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Proyek revitalisasi ditargetkan selesai pada Desember 2025.

Ketua Komisi C DPRD Surabaya, Eri Irawan, menegaskan bahwa JPO harus memenuhi standar keamanan dan kelayakan bagi pengguna. “Secara fungsional, JPO mendukung mobilitas pejalan kaki, mengurangi



ERI IRAWAN, Ketua komisi C DPRD Surabaya.

kemacetan, serta menghubungkan fasilitas publik seperti kantor, toko, dan area komersial,” ujarnya, Rabu, 13 Agustus 2025.

Menurut Eri, JPO Siola yang baru tidak hanya akan memperkuat penataan kawasan Tunjungan Romansa, tetapi juga berpotensi menjadi landmark baru yang mempercantik lanskap kota. Sejak November 2021, kawasan Jalan

Tunjungan telah mengalami pembaruan melalui program *placemaking*, dan kini semakin hidup dan ramah pejalan kaki.

“Kita harus terus mengembangkan kawasan Jalan Tunjungan. JPO baru ini harus menjadi bagian dari ruang publik yang nyaman dan menarik, bukan sekadar sarana menyeberang,” imbuhnya.

Dari sisi pembiayaan, Eri mendukung langkah Pemkot Surabaya yang menggandeng investor swasta. Ia menilai, kolaborasi dengan dunia usaha perlu dilakukan untuk percepatan pembangunan, seperti yang pernah berhasil diterapkan di Taman Harmoni Keputih.

“Konsep ini perlu dilanjutkan, tetapi harus tetap berada dalam koridor tata kelola yang baik dan transparan,” tegasnya.

DPRD Surabaya juga akan mengawal seluruh proses proyek, mulai dari pembongkaran hingga penyelesaian pembangunan JPO Siola yang baru. “Kami pastikan, JPO Siola yang baru benar-benar aman, indah, dan bermanfaat bagi masyarakat,” pungkas Eri. (ADV)

Pembunuh Sekeluarga Guru di Kediri Dihukum Mati

# Terpidana Donorkan Organ

Oleh: Djono W. Oesman



ILUSTRASI: GUSTI-HARIAN DISWAY

**Mengharukan di PN Kediri. Terdakwa Yusa Cahyo Utomo, 35, pembunuh kakak kandungnya, Kristina, 37, serta suami Agus Komarudin, 41, dan anak sulung mereka, Christian Agusta, 14, divonis hukuman mati. Seusai vonis, Yusa mengatakan, "Saya sumbangkan semua organ tubuh saya setelah dihukum mati." Pernyataan mengharukan.**

**I**TU diucapkan Yusa setelah ketua majelis hakim selesai membacakan vonis hukuman mati, Rabu, 13 Agustus 2025. Ia menerima vonis dengan tenang. Ia menyatakan, "Saya sudah ikhlaskan sepenuhnya. Semoga Allah SWT meridai."

Namun, Mohammad Rofian, kuasa hukum Yusa, menyatakan naik banding.

Yusa ditanya wartawan, bagaimana jika pengadilan tingkat berikutnya mevonis bukan hukuman mati? Ia menyatakan:

"Jika takdir saya masih diberi umur, saya akan merawat keponakan saya

(inisial SPY, 11 tahun) itu. Saya angkat jadi anak. Saya akan menyekolahkanya."

Sebenarnya korban ada empat: Agus, Kristina (keduanya guru SD), dan dua anak mereka, Christian dan SPY. Yusa menghajar kepala mereka semua dengan palu. Tiga tewas, si bungsu SPY terluka di kepala, tapi sudah sembuh. Si bungsu itulah yang, kata Yusa, akan ia rawat jika bebas hukuman.

Kejadiannya sadis. Kronologinya sederhana, Minggu, 1 Desember 2024, Yusa mendatangi rumah keluarga kakaknya di Dusun Gondanglegi, Desa Pandantoyo, Kecamatan Ngancar, Kediri, Jatim.

Di sana Yusa minta utang ke Kristina Rp 10 juta. Tidak diberi. Sebab, sebelumnya ia sudah utang Rp 2 juta ke Kristina belum dibayar. Yusa pulang dengan marah. Ia mengungkit, Kristina pernah mengusir ayah (ayah mereka berdua) gegara menikah lagi.

Selasa sore, 3 Desember 2024, Yusa balik lagi ke rumah Kristina. Dari rumahnya di Kecamatan Wates ia jalan kaki ke rumah Kristina.

Tiba di sana, ia tidak masuk rumah. Cuma mengamati dari kejauhan. Mungkin ia memastikan keluarga kakaknya

ada di rumah. Lantas, ia pergi lagi. Ternyata menuju masjid dekat situ. Ia menghabiskan malam di area masjid.

Rabu, 4 Desember 2024, sekitar pukul 03.00 WIB, ia meninggalkan masjid, jalan menuju rumah kakaknya. Ia paham kebiasaan sang kakak. Setiap jam segitu Kristina mulai memasak. Untuk sarapan sekeluarga empat orang, sebelum semuanya berangkat kerja dan sekolah.

Agus memanjat pagar depan, kemudian jalan ke samping rumah menuju bagian belakang. Ia sudah membawa palu. Palu kemarahan. Pintu belakang rumah terbuka, Yusa masuk. Langsung berhadapan hidung dengan Kristina yang memasak.

Tanpa bicara, Yusa menghajar kepala kakaknya dengan palu. Langsung tumbang. Teriak kesakitan Kristina membangunkan Agus. Ia keluar dari kamar. Yusa menyongsong dengan pukulan palu ke kepala. Korban tersungkur.

Keluar dari kamar pula si sulung Christian. Dihajar Yusa juga. Tumbang pula. Keluar lagi dari kamar si bungsu SPY. Yusa sudah gelap mata, mengepruk kepala bocah yang saat itu berusia 10 tahun.

Namun, pukulan ke SPY rupanya tidak keras. Terbukti dari luka ringan di kepala bocah itu. Mungkin, waktu itu Yusa sudah "kenyang" melampiaskan dendam. Atau, mungkin juga ia terlalu sayang kepada keponakannya itu. SPY korban hidup.

Setelah membunuh, Yusa mencuri harta korban. Ia menggeledah lemari, mencuri perhiasan emas,

juga HP para korban. Ia kabur dengan mencuri mobil Avanza warna *silver*. Polisi bergerak.

Hari itu juga, malamnya, Yusa ditangkap polisi di Lamongan, Jatim. Ia sempat melawan polisi. Perlawanannya terhenti setelah kaki kanannya ditembak. Hasil penyidikan polisi, Yusa ternyata residivis. Pada 2021 ia ditangkap polisi karena menjambret. Ia sudah dihukum dan sudah selesai menjalani hukuman.

Pada pembunuhan sekeluarga kakaknya itu, ia dijerat Pasal 340 KUHP, pembunuhan berencana. Akhirnya divonis hukuman mati.

Bolehkah terpidana mati mendonorkan organ?

Berdasar PP Nomor 28 Tahun 2024 tentang Kesehatan, siapa saja boleh mendonorkan organ tubuh. Arti mendonorkan organ tubuh, disebut donor mati. Pondonornya sudah mati.

Lalu, organ tubuhnya (bergantung wasiat mendiang, organ yang mana, atau seluruhnya) diambil oleh tenaga ahli medis untuk dipindahkan (transplantasi) kepada orang hidup yang membutuhkan ganti organ karena sudah rusak.

Ayat 1 di PP tersebut menyatakan, organ tubuh manusia dilarang dikomersialkan atau diperjualbelikan dengan alasan apa pun. Arti "dikomersialkan" adalah ditukar dengan harta, termasuk uang. Tidak disebutkan, apakah pengurangan hukuman bagi terdakwa terdakwa mati termasuk dikomersialkan?

Namun, di kasus itu, Yusa maupun kuasa hukumnya tidak menyatakan

minta keringanan hukuman untuk ditukar dengan donor organ. Tidak begitu. Yusa donor karena ikhlas. Ia naik banding atas vonis tersebut. Bukan minta keringanan.

Syarat pendonor sesuai PP tersebut, antara lain, organ tubuh yang didonorkan tidak rusak. Juga, atas persetujuan keluarga pendonor.

Yusa pernah menikah, dikaruniai satu anak, kini usia 8 tahun. Ia digugat cerai istri setelah ditangkap polisi karena menjambret pada 2021. Ia duda satu anak. Maka, berdasar PP tersebut, pendonoran organ Yusa harus atas persetujuan anaknya yang kini masih di bawah umur.

Anak di bawah umur, berdasar PP tersebut, tidak berhak memberikan persetujuan. Namun, belum pasti waktu pelaksanaan eksekusi mati Yusa. Sebab, perkaranya belum berkekuatan hukum tetap (inkrah).

Bisa saja di peradilan tingkat berikutnya ia divonis bukan hukuman mati. Atau, ia dieksekusi mati kelak, pada saat anaknya sudah dewasa.

Berdasar Pasal 125 Ayat (4) UU Kesehatan dan Pasal 327 Ayat (4) PP Nomor 28 Tahun 2024, dalam hal donor mati, jika saat pendonor masih hidup telah menyatakan dirinya ikhlas bersedia sebagai donor, transplantasi organ dapat dilakukan pada saat yang bersangkutan mati tanpa persetujuan keluarganya.

Betapa pun, pernyataan Yusa mendonorkan seluruh organ tubuhnya tanda ia menyesali perbuatannya. Itu sikap mulia. (\*)

REDAKSI  
HARIAN  
DISWAY

Founder: Dahlan Iskan  
Chief Executive Officer: Tomy Gutomo  
Chief Financial Officer: Annie Wong  
Corporate Secretary: Johannes Dipa Widjaja SH SPsi MH MM  
Editor in Chief/Penanggung Jawab: Doan Widhiandono  
Deputy Editor in Chief: Gunawan Sutanto  
Senior Editor: M. Taufik Lamade  
Editor: Retna Christa, Yusuf M. Ridho, Noor Arief Prasetyo, Heti Palestina Yunani, Max Wangge, Salman Muhiddin, Taufiqur Rahman  
Assistant Editor: Mohamad Nur Khotib, Guruh Dimas Nugraha  
Chief Designer: Devona Vaiya  
Layout and Design: Nunung Mujiyanto, Rafif 'Alim Rizqullah, Rahmadiva Nur Asyifa P.Z., Farezal Ardiansyah  
Illustrator and Graphic Design: Maulana Pamuji Gusti, Arya Firman  
Copy Editor: Yusuf M. Ridho  
Guest Editor: Arif Afandi, Dhiam Abror Djuraid, Djono W. Oesman, Imron Mawardi, Tofan Mahdi  
Reporter: Lailiyah Rahmawati, Ragil Putri Irmalia, Agustinus Fransisco, Dave Yehosua, Ghinan Salman, Edi Susilo  
Photographer: Boy Slamet, M. Sahirol Layeli, Raka Denny  
Corporate Lawyer: Johannes Dipa Widjaja SH SPsi MH MM  
Ombudsman: Johannes Dipa Widjaja SH SPsi MH MM  
Business Manager: Vivian Vanessa  
Business Executive: Ressa Agustin, Bagus Ndari Aji, Boas Ardhi Febriano, Deffi Tri Mulyati, Muhammad Fachrieza Sheva Pratama, Tira Mada, Thoriq S. Karim  
HRD: Ressa Agustin

KAMUS  
DISWAY

Nya = Sebutan orang ketiga laki-laki  
Nyi = Sebutan orang ketiga perempuan  
Ia = Sebutan orang ketiga laki-laki  
Dia = Sebutan orang ketiga perempuan

# Kontroversi Royalti Musik di Tempat Usaha

oleh



**Bagus Suminar**

Wakil ketua ICMI Jatim.

Dosen UHW Perbanas Surabaya.



ILUSTRASI: GUSTI-HARIAN DISWAY

**B**AYANGKAN jika W.R. Soepratman hidup di zaman ini. Lagu *Indonesia Raya* ciptaannya yang sering diputar di sekolah, kantor, dan stadion disambut dengan penuh hormat, tetapi tetap tak pernah menghasilkan royalti baginya. Bila dihitung berdasarkan sistem royalti yang kini sedang ramai dibicarakan, bisa jadi beliau sudah masuk daftar orang terkaya di Indonesia.

Tapi, kenyataan berkata lain: ia wafat dalam kesunyian, jauh dari gemerlap apresiasi yang seharusnya diterima seorang pencipta karya monumental.

Itu bukan sekadar imajinasi. Itulah kenyataan yang membuka mata: bagaimana kita, sebagai masyarakat, masih belajar memahami makna menghargai karya cipta, bukan hanya dengan tepuk tangan, melainkan juga dengan sistem yang memungkinkan nilai itu bermanfaat bagi segenap pemangku kepentingan.

Beberapa bulan terakhir, wacana soal royalti musik di tempat usaha jadi ramai dibicarakan. Banyak pelaku usaha kecil –terutama kafe, kedai kopi, dan restoran– mengeluh soal kewajiban untuk membayar royalti ketika memutar lagu di tempat mereka.

Di sisi lain, ada juga musisi yang merasa takut tampil, takut lagu yang mereka bawaan "menimbulkan masalah". Publik, tentu saja, ikut bersuara. Ada yang bingung, ada yang sinis, ada juga yang berkomentar pedas tanpa solusi.

Muncullah pertanyaan: kenapa hal yang terlihat sederhana seperti memutar lagu sambil ngopi bisa jadi heboh dan ribut ke mana-mana?

Sebagian dari jawabannya mungkin terletak pada perasaan tidak adil. Dalam psikologi, itu dikenal dengan *equity theory* yang dikemukakan John Stacey Adams. Manusia cenderung menilai suatu situasi dari perbandingan antara usaha yang mereka keluarkan dan hasil yang mereka terima.

Ketika pemilik usaha merasa "hanya putar lagu sebentar" tapi harus membayar royalti, sementara manfaatnya tak terlihat langsung, di situlah lahir persepsi ketimpangan. Di sisi lain, musisi pun banyak yang berkata, "Lagu saya sering diputar, tapi saya tidak pernah tahu uangnya pergi ke mana."

Perasaan-perasaan itu, jika dibiarkan, bisa menimbulkan disonansi kognitif sebagaimana

dijelaskan Leon Festinger –sebuah konflik batin antara apa yang diyakini dan apa yang dilakukan.

Kita percaya bahwa karya seni perlu dihargai, tapi kita juga merasa keberatan saat ada mekanisme penghargaan yang melibatkan biaya. Maka, muncullah pembenaran, "Ah, lagunya cuma sebentar," atau "Toh, musisinya sudah terkenal". Padahal, inti masalahnya bukan soal panjang lagu atau popularitas musisi, melainkan soal kesadaran untuk membangun budaya saling menghargai.

Masalah menjadi lebih kompleks ketika *social proof* ikut bermain, sebagaimana dijelaskan Robert Cialdini. Banyak pelaku usaha merasa "tidak sendirian" dalam mengabaikan sistem itu.

Ketika tempat lain juga tidak bayar, dan semuanya tampak baik-baik saja, maka pilihan untuk ikut arus jadi masuk akal. Sayangnya, itulah titik di mana kebiasaan kolektif mengalahkan prinsip-prinsip regulasi.

Namun, sekeras apa pun suara keraguan di permukaan, sebenarnya ini adalah momen penting. Momen ketika kita bisa berhenti sejenak untuk introspeksi dan bertanya: apa

yang sebenarnya sedang kita bangun sebagai bangsa?

Apakah ruang publik kita akan menjadi tempat di mana musik hanya jadi "pemutar suasana" atau justru menjadi ruang saling menghormati antara penikmat dan pencipta?

Dari perspektif kebijakan publik, ini bukan sekadar soal aturan, melainkan soal bagaimana kebijakan dijalankan dan diterima. Dalam teori *policy implementation* yang dikemukakan Mazmanian dan Sabatier, keberhasilan sebuah kebijakan sangat ditentukan komunikasi yang baik, pemahaman masyarakat, serta partisipasi dari semua pihak yang terdampak. Jika pendekatan yang dipakai adalah pemaksaan tanpa dialog, resistansi adalah konsekuensi yang logis.

Di saat yang sama, perlu juga dipahami bahwa pemutaran lagu di ruang publik bisa menjadi bentuk promosi yang menguntungkan pencipta lagu secara tidak langsung. Lagu yang sering diputarkan cenderung lebih dikenal, dan dari sanalah cuan datang.

Peluang pentas, undangan kolaborasi, hingga peningkatan *streaming* bisa muncul. Maka, tidak heran bila ada yang bertanya, "Kalau musik saya diputarkan jadi populer, mengapa tempat yang memutarkannya justru harus membayar?"

Ini bukan soal benar atau salah, melainkan soal bagaimana mencari keseimbangan antara hak dan kontribusi. Di sinilah pentingnya dialog terbuka dan semangat saling memahami.

Pelaku usaha merasa ikut membantu penyebaran karya, sementara pencipta lagu ingin memastikan bahwa kerja kreatifnya tetap dihargai secara adil. Keduanya tidak salah, hanya perlu duduk bersama.

Apresiasi tidak selalu harus datang dalam bentuk besar. Menggunakan lagu dengan cara yang adil, memberi ruang tampil bagi musisi lokal agar karyanya dikenal dan ekosistem musik terus tumbuh, atau menyebarkan informasi tentang lisensi musik bisa menjadi bentuk nyata penghargaan.

Jika dilakukan bersama, langkah-langkah kecil itu bisa membentuk budaya apresiasi yang lebih kuat dari sekadar aturan formal.

Namun, dalam membicarakan musik, kita pun tidak bisa menutup mata terhadap isi dan tujuan dari lagu itu sendiri. Musik bukan sekadar hiburan; ia adalah media yang membentuk manusia. Howard Gardner, melalui teori *multiple intelligences*-nya, memperkenalkan konsep kecerdasan musikal sebagai salah satu jenis kecerdasan utama manusia.

Musik yang baik bisa membantu perkembangan bahasa, empati, dan pengendalian emosi, khususnya pada anak-anak. Sebaliknya, musik yang miskin makna justru bisa menjadi polusi yang merusak daya pikir, emosi, dan rasa.

Di sisi lain, George Gerbner melalui *cultivation theory* menjelaskan bahwa paparan media jangka panjang – termasuk musik – akan membentuk persepsi kita terhadap realitas. Lagu yang terus diputarkan di ruang publik bukan hanya menyampaikan pesan, tapi juga membudidayakan nilai-nilai tertentu.

Jika lagu yang kita dengar sehari-hari penuh glorifikasi kekerasan, seks bebas, atau pamer kekayaan kosong, bisa jadi kita sedang menanam benih nilai-nilai itu dalam jiwa masyarakat tanpa disadari.

Kita tidak sedang menyalahkan genre, tapi mengajak refleksi: lagu apa yang kita biarkan masuk ke ruang dengar anak-anak bangsa? Sebab, ketika musik tumbuh di hati, ia tak sekadar menghibur – ia menetap di ingatan, dan membentuk karakter dan cara pandang manusia terhadap dunia.

Maka, saat kita bicara tentang hak atas lagu, mari jangan lupa juga hak masyarakat untuk bertumbuh bersama lagu yang bernilai.

Dan, mungkin, ini saatnya kita juga memikirkan inovasi. Mengapa tidak ada platform musik lokal yang menyediakan lisensi sederhana khusus untuk UMKM? Atau, kampanye edukasi publik yang menggandeng musisi dan pelaku usaha dalam satu panggung? Atau lagu-lagu kolaboratif antara

komunitas kafe dan komunitas musik yang bisa diputarkan bebas dan adil?

Kreativitas adalah jalan keluar dari kebuntuan. Tidak hanya untuk membangun kolaborasi, tapi juga sebagai semangat untuk terus berkarya dan menciptakan lagu-lagu yang bermutu tinggi. Ketika semua pihak merasa didengar dan dilibatkan, solusi bisa muncul dari bawah-bukan selalu dari pusat.

Mungkin inilah kesempatan bagi kita untuk memperlihatkan bahwa bangsa ini tidak hanya bisa memutar lagu, tapi juga bisa mandiri menyusun harmoni nada-nada yang indah.

Sebab, pada akhirnya, bukan lagunya yang salah. Bukan pula lisensinya. Mungkin kita hanya perlu belajar kembali bagaimana cara mendengar – tidak hanya musiknya, tapi juga suara hati pencipta, pelaku usaha, dan publik yang ingin hidup dalam semangat saling menghargai.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu." (H.R. Muslim). Hadis itu menjadi rujukan penting dalam etika Islam. Maka, dalam ekosistem musik sekalipun, hendaknya kita menanamkan nilai ihsan: mencipta dengan niat baik, mendengar dengan niat belajar, dan menghargai dengan niat membangun.

Barangkali inilah panggilan zaman bagi kita semua. Untuk tidak hanya memutar lagu, tapi juga memastikan bahwa nada-nada yang mengalun membawa makna, nilai, dan arah bagi beradaban manusia.

Musik bukan sekadar bunyi yang hilang di udara, melainkan juga gema yang bisa tinggal lama dalam jiwa. Dan, jika benar kita peduli pada masa depan bangsa, kita pun mesti peduli pada lagu-lagu yang tumbuh di dalamnya.

Maka, jika kita bertanya, "Musik untuk siapa?"

Jawabannya bukan hanya untuk telinga, tapi juga untuk hati dan masa depan kita bersama.

Karena dari lagu-lagu yang kita izinkan tumbuh, di sanalah nilai-nilai kemanusiaan dan arah peradaban ini berakar. Stay *relevant!* (\*)

# Khofifah dan Jejak Kemanusiaan Kesatria Airlangga

**M**USYAWARAH NASIONAL (Munas) XI IKA Unair kembali digelar di Surabaya, Sabtu, 3 Agustus 2026. Di tengah semangat reuni yang hangat, para alumnus dari lintas fakultas, profesi, bahkan negara, berkumpul.

Dalam satu forum, mereka merumuskan arah organisasi sekaligus menegaskan kembali komitmen kebangsaan.

Munas itu bukan sekadar forum pemilihan. Ia menjadi momen reflektif tentang arah langkah dan kontribusi organisasi alumni ke depan. Khofifah Indar Parawansa kembali terpilih sebagai ketua umum IKA Unair untuk periode kedua (2025–2030).

Lebih dari itu, ia mencerminkan sebuah kepemimpinan yang berpijak pada kemanusiaan dan pengabdian konkret.

Selama empat tahun terakhir, Khofifah bersama IKA Unair membuktikan bahwa organisasi alumni tidak hanya menjadi klub nostalgia. Ia bisa menjadi simpul kemanusiaan, menjahit kolaborasi lintas bidang, dan hadir nyata di tengah berbagai krisis.

## DARI KAMPUS, UNTUK NEGERI

Sejak awal kepemimpinannya pada 2021, Khofifah membawa pendekatan kolaboratif dalam membangun IKA Unair. Dia mengajak para alumnus bersatu tidak hanya dalam semangat almamater, tetapi juga dalam visi besar untuk Indonesia.

Kampus, bagi dia, bukan hanya tempat menimba ilmu, melainkan juga titik awal tanggung jawab sosial.

Ketika pandemi Covid-19 melanda, IKA Unair langsung bergerak. Alumni bidang medis berada di garda terdepan layanan kesehatan dan edukasi publik.

oleh



**Mirza Muttaqien**

Alumnus Fakultas Hukum dan mahasiswa pascasarjana Universitas Airlangga

Di sisi lain, jaringan IKA Unair wilayah, cabang, dan luar negeri bahu-membahu mendistribusikan bantuan sosial, alat pelindung diri, hingga layanan ambulans gratis.

Kolaborasi juga dilakukan dalam skala nasional. Di bawah koordinasi HIMPUNI (Himpunan Alumni Perguruan Tinggi Negeri Indonesia), sinergi antarlumni lintas kampus diperkuat. Solidaritas bukan sekadar wacana, melainkan juga etos kerja.

## WAKSINASI DAN KAMPANYE KESEHATAN

IKA Unair terlibat aktif dalam vaksinasi Covid-19 massal. Bersama mitra strategis dan pemerintah daerah, vaksinasi menjangkau kampus, sekolah, pesantren, dan kawasan pesisir.

Sasaran utama bukan hanya mahasiswa dan pelajar, melainkan juga masyarakat umum di wilayah yang kurang terakses layanan vaksin. Di banyak titik, para alumnus terlibat sebagai vaksinator, edukator, dan relawan.

Kampanye itu tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga menanamkan kepercayaan

masyarakat terhadap sains dan kebijakan publik.

Program itu juga menjadi etalase dari kolaborasi IKA Unair dengan HIMPUNI. Dalam situasi krisis, jaringan alumni berbagai kampus bersatu dalam aksi nyata – menjadikan kampus sebagai pusat ketahanan sosial.

## AIR UNTUK HIDUP: AMERTA DI TENGGAREJO

Salah satu program yang sangat menyentuh kehidupan masyarakat akar rumput adalah Amerta (Aksi Merdeka Air dan Tanaman untuk Alam).

Di bawah koordinasi IKA Unair Tulungagung, program itu menghadirkan akses air bersih bagi warga Dusun Tenggarejo, Tuluagung, sebuah daerah yang selama bertahun-tahun menghadapi krisis air bersih, khususnya pada musim kemarau.

Di desa itu, warga selama ini harus membeli air bersih saat kemarau melanda. Akses menuju sumber air pun bukan perkara mudah –hanya bisa dilalui jalan setapak. Untuk membawa air ke rumah, mereka menggunakan sepeda motor yang dimodifikasi membawa tabung air.

Jika tidak punya kendaraan itu, pilihan satu-satunya adalah memikul air sejauh berkilometer.

Sumur bor yang dibangun melalui Amerta tidak hanya menghadirkan air, tapi juga menghadirkan martabat dan harapan. Air yang mengalir itu kini menjadi simbol dari gotong royong, ilmu pengetahuan yang membumi, dan pengabdian yang berpihak kepada rakyat kecil.

## MANGROVE DAN GERAKAN SEDEKAH OKSIGEN

Dalam konteks lingkungan hidup, Khofifah menggagas Gerakan Sedekah Oksigen, sebuah program penanaman *mangrove* di sepanjang



kawasan pesisir. Dari Gresik hingga Banyuwangi, para alumnus menggandeng komunitas lokal dan pemerintah daerah untuk menanam ribuan pohon *mangrove*.

Gerakan itu bukan semata seremoni. Ia adalah bentuk tanggung jawab ekologis atas krisis iklim dan abrasi pantai. Akar-akar *mangrove* itu menahan gelombang, menyimpan karbon, dan menyelamatkan garis pantai –sekaligus menyadarkan masyarakat bahwa bumi bukan warisan, melainkan titipan.

Gerakan itu dikembangkan menjadi gerakan lintas generasi dan lintas profesi. Edukasi lingkungan hidup disisipkan dalam setiap kegiatan. Sedekah oksigen tidak hanya retorika, tetapi juga menjadi ibadah sosial yang terus dijaga keberlanjutannya.

#### TERUMBU KARANG DAN DIPLOMASI EKOLOGI

Komitmen ekologis juga diperluas hingga dasar laut. Di Situbondo, IKA Unair bersama POSSI dan World University Association for Community Development (WUACD) Secretariat Universitas Airlangga meluncurkan program adopsi 7.700 terumbu karang di perairan Pasir Putih.

Yang menarik, program itu melibatkan mahasiswa asing dari berbagai negara. Konservasi laut menjadi medium diplomasi ekologis lintas

negara. Dari dasar laut Situbondo, solidaritas global ditanamkan sejak dini, menghubungkan mahasiswa dari beragam latar budaya melalui ekosistem yang sama-sama harus dijaga.

#### AKSI KEMANUSIAAN DALAM BENCANA

Ketika erupsi Gunung Semeru melanda Lumajang, IKA Unair bergerak cepat. Bantuan medis, logistik, serta layanan psikososial digerakkan dalam waktu singkat. Alumni dari berbagai fakultas dan profesi turun langsung –dari dokter, psikolog, hingga relawan sosial.

Lebih jauh, IKA Unair tidak hanya datang di saat darurat. Mereka terus hadir dalam proses pemulihan dengan turut membangun kembali rumah dan menumbuhkan harapan. Di sana pengabdian alumni tidak sekadar donasi, tetapi juga rekonstruksi kehidupan.

#### MEMBUKA RUANG GLOBAL

Jejak pengabdian IKA Unair juga meluas ke panggung internasional. Melalui penguatan Pengurus Cabang Internasional (PCI) IKA Unair –di antaranya di Amerika Serikat, Australia, Inggris, dan Eropa– berbagai program pertukaran, pelatihan, dan advokasi diaspora digagas.

Salah satunya adalah Indonesia Lighthouse yang digagas PCI

IKA Unair USA sebagai simpul pembelajaran, jejaring profesional, dan promosi budaya. Mahasiswa Unair diberi ruang untuk magang, belajar, dan tampil di forum internasional.

#### MENENUN PENGABDIAN, MEMBANGUN HARAPAN

Apa yang dijalankan Khofifah bersama IKA Unair selama empat tahun terakhir menunjukkan bahwa organisasi alumni bisa jauh melampaui fungsi seremonial. Mereka bisa menjadi kekuatan sosial yang nyata –menjawab tantangan zaman, membela kelompok rentan, dan merawat lingkungan.

Program seperti Amerta di Tulungagung, vaksinasi di pesisir, *mangrove* di pantai, terumbu karang di laut, hingga diplomasi diaspora di mancanegara adalah mozaik dari satu nilai: kemanusiaan.

Khofifah menyebutnya sebagai "jalan pengabdian kesatria Airlangga". Jalan sunyi yang dipenuhi kerja kolektif dan ketekunan tanpa pamrih. Jalan yang tidak selalu diliput media, tetapi dirasakan dampaknya oleh masyarakat.

Pada titik itulah, IKA Unair menjadi bukan hanya tempat para alumnus berkumpul. Ia menjadi wadah nilai, ruang pengabdian, dan laboratorium kemanusiaan yang terus tumbuh bersama zaman. (\*)

PT Pura-Pura Kerja, Perusahaan yang "Mempekerjakan" Penganggur

# Tak Dapat Gaji, Justru Harus Membayar

Jadi pengangguran memang tidak mengenakan. Karena itu, "perusahaan" ini hadir. Agar para penganggur bisa seolah-olah bekerja. Nama perusahaannya pun pas: PT Pura-Pura Kerja.



AGENCE FRANCE-PRESSE

LULUSAN BARU dari universitas mengantre di sebuah pameran lowongan kerja di Yibin, Provinsi Sichuan, Tiongkok.

oleh



Joylin Septiani

Mahasiswa magang dari Program studi English for Creative Industry. Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Petra Christian University (PCU)

**S**ABAN hari sekitar pukul 08.00, Shui Zhou melangkah masuk ke sebuah kantor mungil. Memulai harinya di Dongguan, sebuah kota di sisi tenggara Tiongkok, di Provinsi Guangdong.

Di sana, 5 rekan kerjanya sudah duduk di depan komputer masing-masing. Ada yang sibuk mengetik. Sebagian lagi hanya menatap layar kosong. Sambil sesekali, di sela-sela waktu, mereka akan ngobrol santai atau main game.

Jangan keliru. Shui Zhou dan rekan-rekannya memang datang ke kantor setiap hari. Bukan untuk bekerja. Mereka justru pengangguran. Sedang berjuang mencari pekerjaan.

Nama "perusahaan" tempat "kerja" mereka pun unik. *BBC* menyebutnya sebagai Pretend to Work Company. Dalam Bahasa Indonesia, Anda boleh menyebutnya sebagai: PT Pura-Pura Kerja.

Ya. Anda tidak salah baca. Kantor itu memang unik. Untuk bisa "bekerja" di

situ, Anda perlu merogoh kocek sekitar 30 sampai 50 yuan per hari. Atau sekitar Rp 67 ribu hingga Rp 113 ribu.

Tempat itu menawarkan kebebasan penuh. Anda bisa melamar pekerjaan, membangun *start-up*, atau sekadar mengisi waktu produktif.

Biaya yang Anda keluarkan sudah mencakup fasilitas lengkap seperti komputer, koneksi internet, ruang rapat, hingga sudut kopi dan teh.

Menurut *BBC*, beberapa penyedia layanan bahkan menyertakan makan siang dan kudapan sebagai bagian dari paket harian.

Perusahaan itu jadi fenomena populer terbaru di Tiongkok. Sudah tersebar di beberapa kota besar. Termasuk Shenzhen, Shanghai, Nanjing, Wuhan, Chengdu, serta Kunming.

Menurut ahli ekonomi Tiongkok, Dr Christian Yao, perusahaan itu jadi



TEROBOSAN UNIK dari Feiyu, pemilik PT Pura-Pura Kerja di Dongguan, yang memikat para pencari kerja.

semacam solusi di tengah angka pengangguran generasi muda yang menembus 14 persen.

“Akibat transformasi ekonomi dan ketidakcocokan antara pendidikan dan pasar kerja, generasi muda membutuhkan tempat-tempat ini untuk merenungkan langkah selanjutnya. Atau melakukan pekerjaan sampingan sebagai transisi,” ujarnya yang dikutip *BBC*, 11 Agustus 2025.

Kisah itu dialami oleh Shui Zhou. Setelah bisnis kulinernya gulung tikar pada 2024, Shui Zhou, yang baru menginjak usia 30, mendapati dirinya terjebak sebagai pengangguran. Tak lagi punya tempat untuk pergi setiap pagi, ia terjebak dalam kekosongan finansial sekaligus eksistensial.

Hingga suatu hari, saat menggulir laman media sosial Xiaohongshu, ia menemukan PT Pura-Pura Kerja itu. Ditawari tempat yang bisa meningkatkan produktivitasnya sebagai seorang pengangguran, jelas Shui Zhou tak akan menolak.

Dan sejak April 2025, Zhou mulai datang ke sana setiap hari. Meskipun tak digaji, tak masalah. Baginya, itu bukan soal uang. Tapi soal menjaga martabat. Soal menolak menjadi “pengangguran” sepenuhnya.

Meski tak ada aturan soal jam kerja, Zhou punya kebiasaan tiba di kantor antara pukul 8 hingga 9 pagi. Baru pulang menjelang tengah malam. Ia selalu menunggu hingga sang manajer meninggalkan ruangan.

Waktu yang ia habiskan di sana memang panjang. Tapi mengakui bahwa kesehariannya kini memberi semacam semangat baru. Aktivitas membangun tim, meski tanpa proyek

nyata, membuatnya merasa lebih utuh dibandingkan masa-masa saat ia hanya berdiam diri di rumah.

“Aku merasa sangat bahagia. Ini seperti kita bekerja sama sebagai sebuah tim,” ungkapnya kepada *BBC*.

Bukan hanya mereka yang bisnisnya kandas, sekitar 40 persen dari penghuni PT Pura-pura Kerja justru berasal dari kalangan *fresh graduate*. Salah satunya adalah Xiaowen Tang.

Baru lulus dari perguruan tinggi, ia menghadapi tekanan dari kampus. Dalam waktu 1 tahun setelah kelulusan, ia harus menunjukkan bukti kerja atau minimal magang agar bisa menerima ijazah.

Tak kunjung mendapat pekerjaan, Tang akhirnya memilih untuk menyewa ruang kerja di perusahaan ini untuk menciptakan kesan bahwa ia sedang menjalani magang. Ia mengirimkan foto ruang kerjanya ke pihak kampus sebagai bukti.

“Jika kamu akan berpura-pura, berpura-puralah sampai akhir,” katanya.

Di balik layar, ia memanfaatkan kantor untuk menulis novel daring, aktivitas yang memberinya sedikit pemasukan sekaligus ruang untuk mengekspresikan diri.

Dengan nama samaran Feiyu, pemilik PT Pura-pura Kerja di Dongguan mengatakan, “Yang saya jual bukanlah sebuah *workstation*, tetapi harga diri dari tidak menjadi orang yang tidak berguna.”

Ia bicara dari pengalaman pribadi. Di masa pandemi, bisnis retail yang ia bangun terpaksa tutup, menjerumuskannya dalam masa-masa pengangguran yang panjang.

“Saya sangat depresi dan sedikit memiliki kecenderungan merusak diri sendiri,” tuturnya.

Pada masa-masa itu, ia mengaku diliputi rasa tak berdaya. Pengalaman itu membekas dalam. Dan dari keinginannya agar orang lain tak perlu merasakan hal serupa, lahirlah PT Pura-pura Kerja-nya pada April 2025.

Walaupun keuntungan jangka panjangnya dipertanyakan, Feiyu sendiri menikmati apa yang ia kerjakan saat ini. PT yang ia bangun dianggap sebagai semacam eksperimen sosial daripada bisnis.

“Satu-satunya cara agar eksperimen sosial ini benar-benar bermakna adalah dengan membantu mereka mengubah tempat kerja palsu itu menjadi titik awal yang nyata,” ucapnya. (\*)



PURA-PURA KERJA, Shu Zhou (kiri) dan seorang kawannya terlihat bahagia di kantor.



Oleh: Dahlan Iskan

# Tiga Proposal

**S**i petir Joao Angelo De Sousa Mota bikin film layar lebar. Judulnya belum ia ungkap, tapi sudah selesai dibuat.

Joao sendiri bertindak sebagai eksekutif produser. Tebakan Anda tepat: itu film layar lebar tentang pertanian.

Mungkin karena Anda sudah melihat *teaser*-nya yang menyertai tulisan ini. Isinya tentang metode bertani merdeka. Seperti yang sudah ia kembangkan di kabupaten Timor Tengah Utara (baca *Disway* kemarin).

Aktivitas pertanian Joao di TTU ternyata tidak main-main. Setidaknya ia punya tujuh lokasi. Tiap lokasi luasnya tidak sama. Ada yang tiga hektare, 17 hektare, dan 23 hektare. Ada juga yang satu dan tiga hektare.

Semua miliknya sendiri. Bebas. Merdeka. Ia sendiri yang memutuskan mau lakukan apa saja: tanam padi, berbagai sayur atau holtikultura. Suka-suka ia.

Di sana Joao tidak perlu minta persetujuan siapa pun. Ia ingin apa pun bisa langsung dilaksanakan.

Kebiasaan merdeka di TTU itulah rupanya yang membuat ia kaget ketika menjabat direktur utama PT Agrinas Pangan Nusantara. Di TTU ia tidak punya atasan. Justru ia sendirilah atasan paling atas.

Tiba-tiba kini ia punya atasan. Ia tidak boleh berjalan sendiri.

Itu pula yang saya alami 15 tahun lalu. Dari posisi "orang nomor satu" pindah menjadi orang yang punya atasan. Bahkan, waktu itu, atasan saya langsung banyak. Menteri BUMN adalah atasan saya. Juga menteri ESDM. Lalu menteri keuangan. Menko. Wapres. Presiden. Komisaris. Ketua komisi VI DPR.

Dulunya apa yang saya ucapkan harus dilaksanakan oleh "bawahan". Sering tanpa surat keputusan. Tanpa surat tugas. Tanpa lewat rapat. Hanya lewat perintah lisan.



MANTAN DIRUT PT Agrinas Pangan Nusantara Joao Angelo De Sousa Mota.

Begitu diangkat menjadi dirut salah satu perusahaan BUMN keadaan berbalik kutub. Serba prosedur. Serba lewat kajian. Lewat persetujuan atasan.

Kurang lebih begitu pula yang dialami Joao. Bahkan atasan Joao lebih banyak lagi. Pemegang sahamnya saja dua: Danantara dan Kementerian BUMN.

Maka enam bulan menjadi dirut Agrinas Pangan, Joao merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Di TTU, dalam enam bulan ia sudah bisa panen padi dua kali. Atau sekali panen padi, sekali panen jagung.

Sayangnya Joao belum mau menjawab: apa rencana besar yang diusulkan ke direksi Danantara untuk dilakukan Agrinas Pangan.

Mengapa pula sudah tiga kali kirim usulan. Kalau usulan kedua dan ketiga berupa revisi berarti Danantara sebenarnya sudah mempelajari usulan Joao. Lalu minta direvisi.

**Anda sudah tahu:** PT Agrinas Pangan adalah penelmaan dari PT Yodya Karya. Ganti nama. Ganti tujuan. Ganti bidang usaha: dari kontraktor dan jasa teknik ke sektor pangan.

Tentu Yodya Karya tidak punya aset dalam bentuk lahan sawah atau kebun. Aset utamanya adalah SDM --dengan keahlian bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan proyek.

Belakangan Yodya punya aset penting: gedung tinggi di dekat Cawang. Lima tahun terakhir Yodya Karya memang sangat maju. Labanya naik terus: terakhir ber laba Rp 150 miliar lebih (2023). Naik drastis dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 21 miliar.

Colbert Thomas Pangaribuan, dirut Yodya Karya saat itu memang orang hebat. Ia dua kali menjabat dirut Yodya Karya. Oktober lalu posisinya digantikan oleh Joao.

Joao memang punya kemampuan di bidang konstruksi. Proyek besar terbarunya adalah rumah sakit Jenderal

DOKUMEN PRIBADI

Sudirman. Di Jakarta Selatan. Besar. Menjulung tinggi. RS baru itu milik Kementerian pertahanan.

Hanya beberapa bulan Joao menjabat dirut Yodya Karya. Danantara pun lahir. Maka Yodya Karya menjadi anak perusahaan Danantara.

Begitu mendesaknya program pangan Presiden Prabowo sampai Yodya Karya diubah misinya: jadi perusahaan produksi pangan.

Joao mungkin punya pikiran ini: pangan adalah program terpenting Prabowo. Pasti dapat prioritas. Semangatnya pun naik tinggi. Ia mengira akan bisa langsung tancap gas.

Ternyata dana pertama Danantara justru dialirkan ke Garuda. Rp 6 triliun. Sifatnya memang pinjaman tapi tetap saja ada yang mengalir ke sana. Rasanya tidak pernah ada penjelasan Garuda menjadi prioritas program presiden. Ternyata Garuda bisa menyalip di udara –karena sulit membayangkan Garuda menyalip di tikungan.

Uang kedua Danantara lari ke Chandra Asri. Uang ketiga ke proyek energi bersih bersama investor Arab Saudi.

Tentu Joao membaca berita mengalirnya uang Danantara ke berbagai proyek tersebut. Mengapa tidak ada yang untuk Agrinas Pangan.

Mungkinkah Danantara kurang tertarik dengan proposal yang diajukan Joao?

Daya tarik dari seseorang sering ditentukan oleh latar belakangnya. Yang biasa bisnis di keuangan akan lebih antusias melihat proposal bidang itu. Lalu siapa yang tertarik melihat proposal bidang pertanian? Kalau pun dipaksakan “tertarik” apakah bisa langsung memahami ruh bisnis pertanian?

Apakah di antara direksi Danantara ada yang punya minat di bidang pertanian? Kalau tidak, siapa yang menilai bagus tidaknya proposal dari Agrinas Pangan? Konsultan?

Sangat jengkel kalau misalnya atasan lebih percaya konsultan daripada proposal dirut. Berarti sang dirut dianggap tidak ahli di bidangnya.

Problem terbanyak di BUMN ada di sini: tidak memahami bisnis tertentu tapi punya kuasa untuk memutuskan. Akhirnya mengandalkan jasa konsultan. Hilanglah motivasi eksekutif BUMN untuk maju.

Awalnya saya memahami posisi Danantara: belum punya uang untuk Agrinas Pangan. Lalu saya ingat: uang ada. Hanya Agrinas Pangan kalah dalam prioritas.

Sebagai alumni Norwich University, Joao pasti tidak mudah menyerah. Norwich adalah kampus untuk pendidikan militer yang ternama. Lokasinya di negara bagian paling utara Amerika Serikat: Vermont.

Norwich sudah menghasilkan lebih dari 100 jenderal bintang

empat –melebihi kampus militer mana pun.

Apalagi dari Norwich, Joao masih ke UNAM di Meksiko. Tiga pemenang hadiah Nobel asal Meksiko semuanya alumni UNAM --Universidad Nacional Autónoma de México.

UNAM adalah universitas terbesar di Meksiko. Mahasiswanya 350.000 orang. Kampusnya masuk heritage UNESCO. Luasnya 7 km2. Joao kuliah di Centro Escuela Para Estrangero (CEPE) di kampus Ciudad. “Yo hablo Espanyol,” kata Joao.

Sebenarnya agak aneh kalau PT Agrinas Pangan tidak punya uang sama sekali. Kalau hanya untuk operasional mestinya punya uang. Bahkan untuk memulai proyek kecil-kecilan sekali pun. Bukankah laba Yodya otomatis pindah buku menjadi saldo keuangan Agrinas Pangan?

Mungkin Joao tidak mau kecil-kecilan. Ia ingin segera punya proyek pangan besar-besaran. Perlu dana besar. Saldo warisan Yodya Karya tidak cukup.

Maka lebih baik mundur.

Lima bulan lagi Agrinas Pangan sudah harus tutup buku. Bagaimana isi laporan keuangannya tahun 2025 kalau di enam bulan pertama perusahaan belum bisa jalan.

Waktu memang cepat sekali berlalu. Sejak Danantara dibentuk, enam bulan lalu, para petani sudah panen dua kali: kecuali Agrinas Pangan. (\*)

## Komentar Pilihan Dahlan Iskan

# Edisi 13 Agustus 2025: Petir Joao

### • Lagarenze 1301

Bicara tentang pupuk organik. Di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, ada beberapa daerah yang menjadi penghasil durian. Lokal. Gurih. Enak. Satu di antara perkebunan durian itu dikelola oleh yayasan pesantren. Yang juga mengelola peternakan kambing. Durian dan kambing apa hubungannya? Ada. Kohe dan urine kambing bisa diolah menjadi pupuk organik. Untuk pertanaman durian. Kaya unsur hara makro dan mikro. Mengapa bukan kohe sapi? Kata petani durian di sana, pupuk dari kohe kambing jauh lebih baik. Jangan tanya saya bagaimana cara mengolah

kohe dan urine kambing jadi pupuk. Jangan pula tanya saya bagaimana teknik mengambil urine kambing. Yang pasti, baik kohe maupun urine kambing melalui proses fermentasi untuk menjadi pupuk. Bahaya kalau langsung digunakan. Amoniaknya tinggi. Bisa membakar tanaman. Dan, yakinlah, meski pertanaman durian itu menggunakan pupuk dari kohe dan urine kambing, rasanya dan baunya tetap asli durian. Yang gurih dan enak itu.

### • Priyanto

Pak Fiona eech P Mario, Bandung itu unik. Tata kotanya seperti

labirin gratis: masuk satu jalan, keluarnya bisa di tempat yang bahkan Google Maps pun menyerah. Sampah di sudut-sudut jalan kadang seperti instalasi seni dadakan—tidak diundang, tapi bertahan lebih lama daripada baliho politik. Warga? bisa jadi tenang-tenang saja. Seperti pemilik rumah yang sudah terbiasa dengan genteng bocor, mereka bisa berjalan melewati tumpukan sampah tanpa mengerutkan dahi. Toh, besok juga masih ada di situ, jadi buat apa buru-buru heran? Sementara itu, Perusuh dari luar kota terkejut. Kita datang selain untuk Gathering#4, juga untuk udara segar dan pemandangan indah, tapi malah dapat “bonus” aroma kompos alami. Di Bandung sepertinya Manajemen Tata kotanya rumit, tapi sampahnya konsisten. Entah sampai kapan.

# Optimistis KMP Jadi Motor Ekonomi Desa di Gresik

Gandeng Lima Kampus sebagai Pendamping



HUMAS PEMKAB GRESIK

WAKIL BUPATI GRESIK Asluchul Alif membuka pleno Tim Pendampingan KMP Gresik yang dihadiri perwakilan universitas dan OPD di kantor Semen Indonesia, Gresik, Rabu, 13 Agustus 2025.

**P**EMERINTAH Kabupaten (Pemkab) Gresik serius menghidupkan Koperasi Merah Putih (KMP) di seluruh desa sebagai penggerak utama ekonomi lokal. Yakni dengan pendampingan terstruktur dan melibatkan lima perguruan tinggi. KMP pun diharapkan mampu mengelola potensi desa secara optimal dan berkelanjutan.

Wakil Bupati Gresik Asluchul Alif menegaskan, KMP bukan sekadar koperasi biasa. Melainkan instrumen pembangunan ekonomi desa yang mampu menjadi payung bagi seluruh aktivitas ekonomi lokal.

“Pak Bupati sangat konsen terhadap program ini. Beliau ingin Koperasi Merah Putih benar-benar hidup dan menjadi kekuatan ekonomi desa,” katanya saat menghadiri perwakilan universitas dan OPD di kantor Semen Indonesia Gresik, Rabu, 13 Agustus 2025.

Maka, imbuh Alif, proposal bisnis dan rencana aksi yang disusun

tim harus bisa dijalankan. Tidak boleh berhenti sebagai konsep. Untuk mengembangkan KMP, Pemkab Gresik menggandeng lima perguruan tinggi: Universitas Ciputra Surabaya, Universitas Qomaruddin, Universitas Gresik, Universitas Muhammadiyah Gresik, dan Universitas Internasional Semen Indonesia (UISI).

Di bawah koordinasi Rian Pramana Suwanda, tim pendampingan akan bekerja lebih serius. Mulai dari memetakan potensi desa, menyelaraskan proses bisnis, memperkuat kelembagaan, hingga membuka akses pendanaan dari Himbara, dana desa, CSR, maupun kemitraan swasta.

Kini, dari 1.569 koperasi di Gresik, sebanyak 816 sudah aktif. Adapun 344 koperasi desa berpotensi menjadi embrio KMP. Potensi lokal yang bisa dikelola mencakup sumber daya pesisir, hutan, sumber daya air, energi alternatif, wisata, industri kreatif, hingga usaha berbasis syariah.

Melalui pendampingan terstruktur itulah KMP akan mampu meningkatkan *return on investment* (ROI) dan *return on assets* (ROA) BUMDes. Termasuk membuka lapangan kerja, serta memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan.

“Kehadiran kita di sini adalah wujud konsen terhadap program presiden dan bupati,” tambah Alif. Menurutnya, Bupati Gresik Fandi Akhmad Yani atau Gus Yani ingin desa-desa memiliki kekuatan ekonomi yang tumbuh dari bawah. Karena itu, Pemkab Gresik berkomitmen menghidupkan KMP di seluruh desa.

Alif menegaskan, tujuan akhir dari pendampingan adalah menghidupkan KMP secara berkelanjutan. Ia pun meminta seluruh pihak bekerja sebagai tim, mengolah data yang diperoleh dari lapangan secara bersama-sama. Sehingga bisa saling berbagi pengetahuan antaruniversitas maupun pihak pendamping lainnya. (Mohamad Nur Khotib-Ghinan Salman)

**Awas**

**Dinasti**

**Bola**

**Sampanye!**

LIGA PREMIER digelar kembali hari Jumat, saat juara Liverpool menjamu Bournemouth. Liverpool tampil sebagai juara pada musim 2024/2025. Prestasi Liverpool itu mengejutkan. Sebab, pelatih Arne Slot baru tiba di Liverpool. Itulah pengalaman pertamanya melatih klub sekaliber Liverpool yang punya idola di berbagai penjuru bumi.



**Lini serang Man United senilai GBP 200 juta, kelemahan Liverpool, aturan baru –dan pemain yang DIBICARAKAN SEMUA ORANG: 10 hal yang perlu diwaspadai di musim Liga Primer 2025/2026.**

**A**PAKAH ini memang sudah waktunya? Jumat malam, 15 Agustus 2025, para penggemar akan berbondong-bondong ke Anfield. Mereka akan menonton juara bertahan Liverpool membuka tirai musim baru Liga Primer dengan menghadapi Bournemouth.

Padahal, rasanya baru kemarin Virgil van Dijk mengangkat gelar liga ke-20 yang menyamai sejarah The Reds, dengan *confetti* merah berjatuhan di sekelilingnya.

Namun, kini dua minggu memasuki bulan Agustus. Dan, 20 tim bersiap mengarungi musim baru yang menjanjikan akan berbeda dari musim-musim sebelumnya. Di situ para penggemar akan sangat menantikan jawaban atas segudang pertanyaan yang membara.

Akankah Arsenal akhirnya terbebas dari gelar Bridesmaid (pengiring sang juara karena selalu menjadi *runner-up* abadi dalam tiga musim terakhir) mereka? Mampukah Pep

Guardiola memimpin tim baru Manchester City-nya kembali ke puncak? Dan, bagaimana dengan Man United asuhan Ruben Amorim? Apa yang bisa diharapkan dari mereka?

Kita akan mengetahuinya dalam 40 pekan ke depan.

Musim baru ini tentu saja menghadirkan beberapa alur cerita menarik yang telah disusun selama musim panas. Namun, ada beberapa tambahan lain yang juga patut Anda nantikan.



**FLORIAN WIRTZ** (kiri) dan Hugo Ekitike (kanan) bersinar di Community Shield pada hari Minggu, tetapi pemain baru membuat lini belakang Liverpool terbuka. Oleh karena itu, Liverpool berniat merekrut pemain belakang dan seorang striker murni.

### 1. Akankah Liverpool yang Baru Ini Menyatu?

Setelah bertahun-tahun dikritik sebagian penggemar The Reds, pemilik John Henry akhirnya mengeluarkan buku ceknya di jendela transfer ini dan menghabiskan uangnya. Jeremie Frimpong, Milos Kerkez, dan Hugo Ekitike, semuanya datang dengan biaya besar.

Tetapi, yang terbesar dari semuanya adalah kesepakatan menggiurkan senilai GBP 116 juta (Rp 2,545 triliun). Apalagi kalau bukan pembelian Florian Wirtz dari Bayer Leverkusen.

Keempat pemain baru itu, yang mungkin akan menghabiskan biaya klub lebih dari GBP 250 juta (Rp 5,485 triliun), merupakan sinyal niat dari Arne Slot dan klub bahwa mereka

tidak ingin gelar juara musim lalu hanya terjadi sekali. The Reds ingin itu menjadi awal dari sebuah dinasti.

Ingat! Boleh jadi pengeluaran mereka mungkin belum berakhir. Sebab, Liverpool masih bernafsu membeli Alexander Isak. Bayangkan, tawaran The Reds senilai GBP 110 juta saja sudah ditolak mentah-mentah. Newcastle mematok harga GBP 150 (Rp 3,291 triliun) untuk striker tim nasional Swedia itu.

Masalahnya, apakah tim baru tersebut menyatu? Keempat pemain baru itu menjadi starter di Community Shield pada hari Minggu. Wirtz dan Ekitike hanya membutuhkan waktu empat menit untuk mencetak gol pembuka. Ke depan The Reds menunjukkan sekilas sepak bola sampanye yang mampu mereka mainkan, dan tidak

diragukan lagi mereka tidak akan kesulitan di depan gawang.

Namun, para pemain baru tampaknya telah membuat mereka sangat terbuka di lini belakang –sebuah poin yang disinggung Jamie Carragher dalam pertandingan hari Minggu.

Para penyerang Palace tampil gemilang saat jeda, terutama Kerkez yang menjadi incaran. Itu pertanda bahwa Slot mungkin membutuhkan lebih banyak pemain baru. Liverpool memang melepas pemain seperti Jarell Quansah, Luis Diaz, dan Darwin Nunez. Tim raksasa Liga Inggris itu mungkin membutuhkan waktu untuk beradaptasi karena mereka ingin mempertahankan gelar juara.

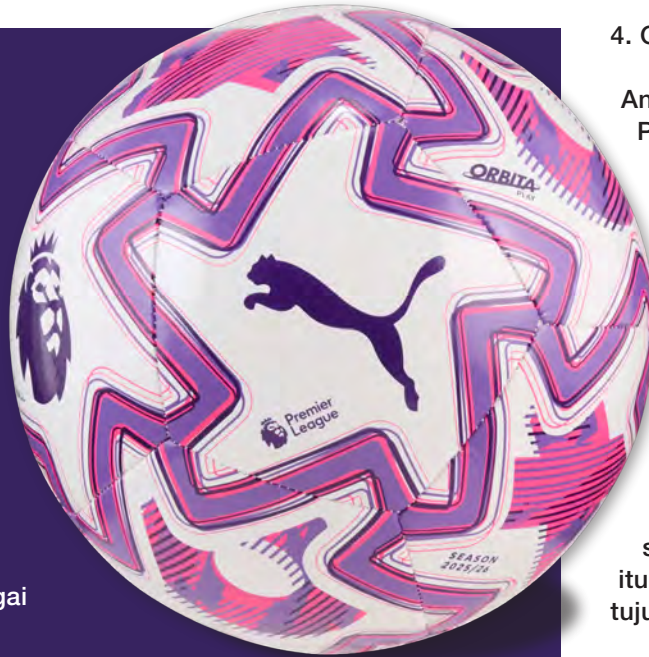
## 2. Bola Puma Baru

Ini akan terasa aneh. Selama 25 tahun terakhir, para penggemar terbiasa melihat tim-tim bermain dengan bola Nike yang ikonik. Setelah seperempat abad berlalu, semuanya harus berakhir.

Musim ini Liga Primer menggunakan bola yang bukan buatan Nike. Premier League memutuskan hubungan di akhir musim 2024/2025. Gantinya, Puma "Orbita Ultimate". Bola itu akan memulai debutnya sebagai bola resmi liga saat Liverpool menjamu Bournemouth.

Hal tersebut tentu berbeda dari yang biasa kita lihat. Bola itu punya garis-garis merah muda mencolok yang menguraikan 12 panel geometris. Konon bola baru itu membantu mendistribusikan berat dan meningkatkan aerodinamika. Selama bola sering mengenai gawang, hanya itu yang penting bagi para penggemar.

Namun, bisik-bisik dari London Utara terdengar kencang. Manajer Arsenal Mikel Arteta tidak suka dengan bola baru itu. Banyak dari Anda mungkin ingat bahwa ia secara aneh menyalahkan kekalahan kandang Arsenal-nya dari Newcastle di semifinal Piala Carabao musim lalu. Laga itu menggunakan bola Puma.



## 4. Offside Semiotomatis

Andai saja Luis Diaz masih di Liga Primer. Musim ini kesalahan yang menyebabkan golnya melawan Tottenham pada 2023 dinyatakan *offside* secara keliru tidak akan terjadi lagi.

Masa-masa wasit menggambar garis di layar selama ber menit-menit, yang menyebabkan erangan dan rintihan dari tribun, sudah lama berlalu. Sebab, teknologi *offside* semiotomatis akan beroperasi sejak awal musim ini. Teknologi itu sudah sempat digunakan dalam tujuh minggu terakhir musim lalu.

Cepat, lebih jelas, dan mudah dipahami. Para penggemar tidak akan banyak mengeluh dengan sistem itu meski tidak sepenuhnya sempurna. Jauh dari sempurna.

Jika area penalti penuh sesak dengan pemain, perangkat lunaknya akan bermasalah. Kita terpaksa menggunakan garis-garis yang sangat membosankan dan mengganggu.

Ketepatan teknologi memungkinkan keputusan dibuat dengan cepat, tetapi hal itu tidak akan menghentikan para pendukung untuk melampiaskan amarah mereka ketika gol penyerang mereka dianulir karena kuku kakinya berada dalam posisi *offside*.



## 3. Wawancara dengan Pemain Pengganti

Ingat reaksi marah Granit Xhaka terhadap penggemarnya sendiri ketika kapten Arsenal saat itu digantikan dalam pertandingan melawan Crystal Palace pada 2019? Sekarang, bayangkan reporter Sky Sports Patrick Davison mencoba mengejanya

di terowongan untuk mewawancarainya setelah insiden itu.

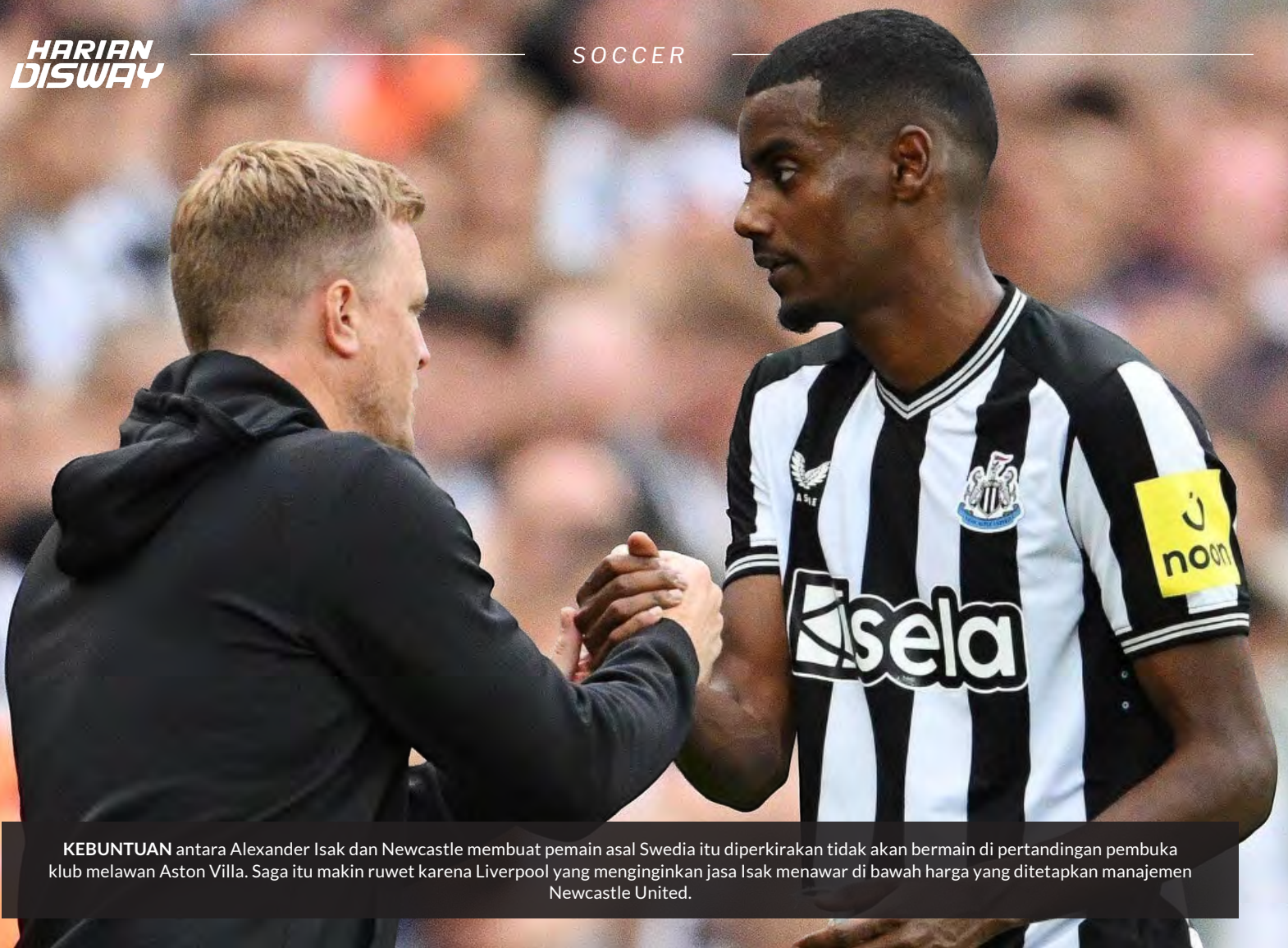
Wawancara di pinggir lapangan dengan pemain yang digantikan dan kamera di dalam ruang ganti akan ditampilkan sebagai bagian dari kesepakatan TV baru senilai GBP 6,7 miliar (Rp 147 triliun) antara Liga Premier dengan Sky Sports dan TNT Sports. Sebab, para penyiar mencoba membuat liputan mereka lebih Amerika.

Sayang, bagi mereka yang suka drama, kita tidak akan bisa melihat pemain seperti Xhaka langsung setelah ia mengumpat penggemarnya sendiri. Sebab, para pemain akan diizinkan untuk menenangkan diri sebelum diwawancarai. Ruang ganti juga tidak akan diizinkan selama pembicaraan tim.

Dalam inovasi baru lainnya untuk musim 2025/2026, rekaman selebrasi gol kini akan lebih mirip seperti *video game* karena operator kamera akan diizinkan masuk ke lapangan untuk mengambil gambar *close-up* para pemain saat mereka melompat-lompat kegirangan.

PARA PEMAIN akan diwawancarai lembaga penyiaran setelah digantikan dalam pertandingan. Cara itu akan jauh lebih praktis sekaligus untuk menghindari kerumitan yang tidak perlu. Itu karena beberapa kali para pemain terlihat bersitegang dengan wartawan. Tampak pemain sayap Arsenal Bukayo Saka. Saka adalah salah seorang talenta terhebat Inggris.





**KEBUNTUAN** antara Alexander Isak dan Newcastle membuat pemain asal Swedia itu diperkirakan tidak akan bermain di pertandingan pembuka klub melawan Aston Villa. Saga itu makin ruwet karena Liverpool yang menginginkan jasa Isak menawar di bawah harga yang ditetapkan manajemen Newcastle United.

##### 5. Mampukah Howe dan Newcastle Menghadapi Badai Isak?

Saga Alexander Isak bisa dibilang menjadi saga musim panas ini. Akankah ia datang? Akankah ia pergi? Saat ini semua orang hanya bisa menebak. Ceritanya tampaknya terus berubah setiap hari.

Musim panas ini merupakan mimpi buruk bagi Newcastle. Hubungan Isak dengan Liverpool menjadi episenter persoalannya. Eddie Howe gagal mencapai target demi target saat mereka mencari pengganti potensial. Sekarang rasanya mereka berada di titik panik di bursa transfer.

Semua itu pasti telah memengaruhi Howe dan para pemainnya. Tim gagal memenangkan satu pun dari enam pertandingan pramusim mereka. Suasana di sekitar St James' Park pun terlihat suram.

Dengan kembalinya Liga Champions ke Magpies tahun ini, akan menarik untuk melihat apakah Howe dapat membangkitkan semangat para pemainnya untuk menghadapi tantangan di Eropa, serta Liga Primer, setelah periode yang begitu sulit bagi klub.



## 6. Tak Ada Lagi Kiper Buang-Buang Waktu

Tidak ada yang suka membuang-buang waktu, ya, kecuali jika penjaga gawang Anda yang melakukannya saat tim Anda unggul 1-0 di *injury time* pertandingan penting, itu tidak masalah. Nah, itu tidak masalah lagi.

Penjaga gawang tidak akan bisa lagi menghabiskan waktu setelah perubahan aturan yang signifikan. Artinya, mereka sekarang hanya punya delapan detik untuk melepaskan bola. Jika tidak, wasit akan memberikan tendangan sudut kepada lawan. Kipernya juga bisa mendapat kartu kuning.

Lucunya, aturan lama hanya memberikan waktu enam detik bagi penjaga gawang sebelum mereka seharusnya dihukum dengan tendangan bebas tidak langsung. Jadi, kiper mendapatkan lebih banyak kelonggaran. Masalahnya, wasit tidak pernah benar-benar menerapkannya di lapangan.

Namun, aturan baru itu diterapkan di Piala Dunia Antarklub musim panas untuk kali pertama. Itu tentu saja membingungkan para pemain yang akhirnya ketahuan. Kiper Mamelodi Sundowns, Ronwen Williams, terlalu lama menguasai bola saat melawan Ulsan HD, dan wasit menghadihkan tendangan sudut.

## 7. Apakah Masalah Lini Serang Amorim Sudah Teratasi?

Meski Ruben Amorim menghadapi banyak masalah musim lalu, mungkin yang terbesar adalah minimnya gol.



**PENJAGA GAWANG** akan dihukum karena menahan bola lebih lama dari delapan detik dalam upaya mengatasi pemborosan waktu. Kebijakan itu sebetulnya jauh lebih moderat daripada sebelumnya. Sebelum itu kiper hanya tidak boleh memegang bola lebih dari enam detik.

Setan Merah sangat membutuhkan perombakan lini serang setelah hanya mencetak 44 gol di Liga Primer dalam 38 pertandingan musim lalu. Penyerang andalannya, Rasmus Hojlund, hanya mencetak empat gol.

Perombakan itulah yang mereka dapatkan, dengan Amorim menyegarkan lini depannya dengan merekrut Bryan Mbeumo, Matheus Cunha, dan Benjamin Sesko senilai lebih dari GBP 200 juta (Rp 4,389 triliun).

Jumlah uang yang sangat besar, tetapi dengan Mbeumo dan Cunha, mereka mendapatkan pencetak gol andal di Liga Primer, dengan keduanya mencetak total 35 gol di liga musim lalu. Jumlah itu hanya kurang sembilan gol dari total skuad United.

Meski Amorim masih membutuhkan bala bantuan di lini tengah dan pertahanan, lini depan United yang baru dan cemerlang seharusnya mampu mendorong mereka naik klasemen setelah musim yang buruk musim lalu. Mengingat, semuanya berjalan lancar. Hal tersebut, tentu saja, belum tentu dijamin.

## 8. Pengumuman VAR di Stadion

Wasit akan mendapatkan sorotan tersendiri. Sebab, mulai musim ini mereka mengumumkan alasan keputusan VAR kepada penonton.

Tujuan pengumuman itu adalah memberikan transparansi yang lebih besar. Wasit diminta menjelaskan mengapa mereka membatalkan keputusan setelah meninjau rekaman di monitor lapangan.

Hal itu telah diperkenalkan di kompetisi piala, dengan Stuart Attwell membuat pengumuman pertama di stadion musim lalu di semifinal Piala Carabao antara Tottenham dan Liverpool.

Namun, hanya keputusan yang akan disiarkan, bukan proses yang mengarah



**NOTTINGHAM FOREST** hanya berhasil mencetak satu gol dalam tujuh pertandingan pramusimnya. Itu jelas menjadi sinyal yang berbahaya. Nottingham Forest harus mencari pengganti Anthony Elanga yang kini justru mengenakan kostum Newcastle United.

pada keputusan tersebut, seperti dalam rugby atau kriket. Menyiarkan percakapan langsung tentang keputusan VAR yang sedang dibuat masih dilarang anggota parlemen IFAB.

#### 9. Akankah Espirito Santo Selamat dari Marinakis yang Kejam?

Anda mungkin berpikir setelah kampanye gemilang Nottingham Forest musim lalu –lolos ke Eropa melalui finis di peringkat ketujuh Liga Premier musim depan dan dipromosikan ke Liga Europa oleh para legislator –bahwa akan ada perasaan positif di sekitar klub menjelang musim baru yang segar. Rasanya tidak demikian.

Meski berhasil mengikat Morgan Gibbs-White dengan kontrak baru, masih ada ketidakpastian tentang seberapa baik Nottingham Forest akan bermain, terutama sekarang karena mereka akan menghadapi pertandingan Liga Europa, setelah menggantikan Crystal Palace, yang diturunkan ke Liga Conference oleh UEFA.

Forest gagal memenangkan satu pun dari tujuh pertandingan pramusim mereka. Forest hanya mencetak satu gol dalam 630 menit pertandingan. Lima pertandingan berakhir 0-0.

Serangan elektrik yang dibangun Nuno Espirito Santo musim lalu tampaknya telah menghilang sejak kepergian Anthony Elanga ke Newcastle.

Evangelos Marinakis adalah pria yang kejam dan mendambakan kesuksesan. Hal itu terbukti ketika ia

berhasil mengubah pikiran Gibbs-White ketika sudah menginjakkan satu kaki di Stadion Tottenham Hotspur.

Nuno mungkin memiliki reputasi di lini belakang, tetapi tidak diragukan lagi bahwa ia harus menyelesaikan masalah ini di awal musim jika ingin menghindari perselisihan dengan pemilik klub asal Yunani tersebut.

#### 10. Bisakah Tim Promosi Mengakhiri Kutukan Degradasi?

West Brom, Norwich City, dan Watford: apa kesamaan dari semua tim itu? Mereka adalah tim yoyo Liga Primer tradisional.

Namun, belakangan ini zona degradasi sendiri telah menjadi yoyo. Selama dua musim terakhir, tiga tim yang telah promosi ke divisi teratas dari Championship telah langsung terdegradasi.

Hampir seolah-olah tim-tim sudah ditakdirkan sejak awal. Tidak ada yang

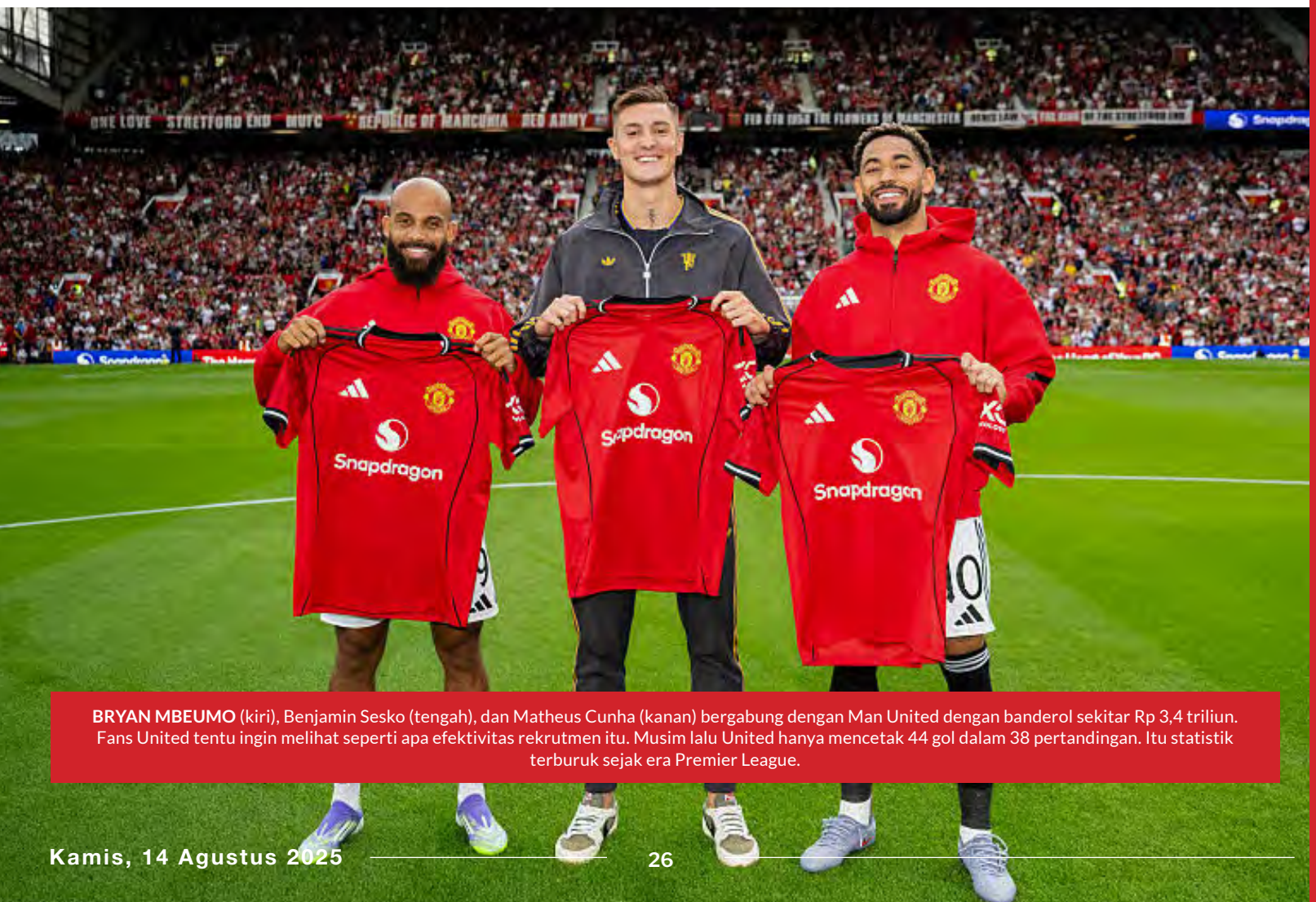
percaya bahwa Leicester City, Ipswich, atau Southampton memiliki peluang untuk bersaing musim lalu karena perbedaan yang sangat besar antara dua divisi teratas sepak bola Inggris, dan kecurigaan tersebut praktis menjadi kenyataan pada bulan November. Ketiganya terpuruk dengan rintihan.

Tidak ada yang menginginkan itu. Para penggemar tidak ingin Liga Primer menjadi klub eksklusif, yakni Anda hanya mendapatkan kesempatan uji coba gratis sebelum disingkirkan, dan tidak pernah kembali.

Namun, musim ini rasanya tidak ada kepastian yang cukup besar bahwa trio tim promosi akan terdegradasi. Bukan berarti Sunderland, Burnley, dan Leeds United tidak akan menghadapi musim yang panjang dan sulit. Hanya, mereka bukan satu-satunya.

Brentford telah hancur lebur, kehilangan pelatih kepala Thomas Frank dan pemain utamanya, Mbeumo. Sementara itu, kapten mereka, Christian Norgaard, juga telah meninggalkan London Barat.

The Bees tentu saja tidak diharapkan untuk berkembang pesat seperti dalam beberapa tahun terakhir. Dan, Wolves juga bisa berada dalam bahaya. (Max Wangge)



BRYAN MBEUMO (kiri), Benjamin Sesko (tengah), dan Matheus Cunha (kanan) bergabung dengan Man United dengan banderol sekitar Rp 3,4 triliun. Fans United tentu ingin melihat seperti apa efektivitas rekrutmen itu. Musim lalu United hanya mencetak 44 gol dalam 38 pertandingan. Itu statistik terburuk sejak era Premier League.

Emma Stone

# Ungkap Hadiah Terindah dalam Hidup

Dalam wawancara terbaru untuk edisi sampul majalah *Vogue* edisi September yang dirilis pada Senin, 11 Agustus 2025, Emma Stone membagikan pandangannya tentang peran terpenting dalam hidupnya: menjadi seorang ibu.

**E**MMA Stone, 36 tahun, memiliki seorang putri berusia 4 tahun bernama Louise Jean. Anak tersebut merupakan buah pernikahannya dengan Dave McCary, sutradara dan mantan penulis di acara *Saturday Night Live*, yang dia nikahi pada September 2020.

Ketika ditanya tentang putrinya, dilansir *Vogue*, Stone mengatakan, "Tidak ada hal lain yang membuat saya merasa lebih beruntung. Dia adalah hadiah terbesar dalam hidup saya."

Stone menyebut bahwa kehadiran Louise telah memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Termasuk keputusan profesional. Dia mengaku jadi lebih selektif dalam memilih peran. Pun, mempertimbangkan faktor jarak dan durasi syuting yang berpotensi memisahkannya dari sang putri.

"Memang terdengar klise. Tetapi menjadi seorang ibu dapat mengubah segalanya. Dan membuat semuanya menjadi lebih sederhana," ujarnya.

Ketika ditanya apakah pengalaman sebagai ibu membantunya menggali kedalaman emosi dalam berakting, Stone menjawab, "Saya pikir itu memang membuka hal-hal baru."

"Saya tidak tahu apakah itu secara khusus karena menjadi ibu. Tetapi saya merasa bisa merasakan segala kemungkinan emosi. Karena semuanya telah meledak dalam hidup saya," tambahnya.

Emma Stone



EMMA STONE bersama putrinya Louise Jean. Baginya, putrinya itu adalah hadiah terindah dalam hidup.

Kecintaannya kepada Louise juga pernah terlihat di momen publik. Tahun lalu, ketika menerima Piala Oscar keduanya sebagai Aktris Terbaik berkat perannya sebagai Bella Baxter dalam *Poor Things*, Stone secara khusus mendedikasikan kemenangan tersebut untuk sang putri.

"Saya benar-benar ingin berterima kasih kepada keluarga saya. Ibu saya, saudara laki-laki saya Spencer, ayah saya, suami saya Dave, saya sangat mencintai kalian," ucapnya di atas panggung.

Ia menambahkan, "Dan yang paling penting, untuk putri saya. Dia telah mengubah hidup kami menjadi penuh warna."

Stone membuktikan bahwa menjadi ibu tidak menghalanginya untuk berkarya. Justru, pengalaman sebagai orang tua memberikan perspektif baru yang memperkaya penampilannya di layar lebar. (Guruh Dimas Nugraha)

Mahamuni Paksi, Anak Pencipta Lagu Bento Bicara Royalti (2-habis)

# Peluang Korupsi Masih Ada

Sebagian musisi mungkin menyambut baik upaya penarikan royalti. Khususnya menetapkan Rp 60 ribu per kursi per tahun untuk bidang usaha kafe, restoran, dan semacamnya. Namun, persoalannya kembali lagi: transparansi. Bisakah jujur soal anggaran?

**D**ITANYA soal sistem baru terkait royalti, Mahamuni Paksi, anak mendiang musisi Naniel C Yakin, menyambut baik. Sekaligus pesimis. Tentu dengan tarif 60 ribu per kursi per tahun, hasil yang didapat oleh LMK akan banyak. Tapi hasil yang diterima pencipta lagu belum tentu sepadan.

Paksi menopang dagu sejenak. Lalu tertawa sinis. "Keberadaan LMKN itu untuk menutup peluang-peluang korupsi yang dilakukan LMK. Tapi

tidak menutup kemungkinan peluang korupsi terjadi di tingkat LMKN. Itu jika penganggarannya tidak transparan," katanya.

"Gini lho, ya.. Jumlah kafe dan resto di Indonesia ada berapa? Ribuan. Mungkin jutaan. Tentu butuh SDM dari LMK yang mendatangi tiap tempat itu. Untuk melakukan pengawasan. Lalu mencatat lagu apa saja yang diputar," ujarnya.

Mendatangi tiap tempat butuh transport. Butuh konsumsi. "Nah, dana operasional itu datang dari mana? Kalau tidak ada dari LMKN, bisa saja mereka *motong* dana royalti," terangnya.

Datang ke ribuan tempat itu tentu butuh ribuan orang. Satu per satu dikirim untuk melakukan pengawasan. Apakah tim yang dimiliki LMKN atau LMK mencukupi?



oleh  
**Guruh Dimas Nugraha**  
*Jurnalis Harian Disway*

"Itu persoalannya. Butuh banyak orang. Belum lagi jika sampai di sebuah tempat usaha, pemilik usahanya menyuap pengawas itu. *Ngasih* amplop. Supaya mereka tidak ditarik royalti. Lalu pengawas itu mencatat bahwa tempat usaha tersebut tidak memutar musik apa



SUBASTIAN SALIM

**MAHAMUNI PAKSI**, putra mendiang musisi Naniel C Yakin, bicara tentang royalti dan peluang korupsi yang masih terbuka lebar.



▲ **NANIEL C YAKIN** semasa hidup. Ia berdiskusi dengan Sawung Jabo, sesama personel Swami.

pun. Bisa terjadi, kan?” terang anak kedua dari tiga bersaudara itu.

Maka, peluang kecurangan tidak hanya korupsi uang. Tapi juga suap-menyuap. Semakin rumit. Menurut Paksi, LMKN posisinya berada di atas LMK-LMK. Keberadaan LMKN seharusnya memudahkan koordinasi dan distribusi pendapatan dari LMK kepada para musisi. Tapi SDM, termasuk mental SDM-nya belum siap. Terutama masalah kejujuran.

“Sepengetahuan saya, di luar negeri itu punya mesin khusus. Ditempatkan di tiap kafe atau restoran. Mesin itu mencatat lagu apa yang dibawakan di tempat itu. Lalu datanya disetorkan ke lembaga pengurus royalti setempat,” katanya.

Dari data itu akan didapat keterangan yang jelas. Termasuk jumlah dana yang bisa didapatkan oleh musisi terkait yang lagunya dibawakan. Namun, apakah mungkin bila Indonesia menggunakan mesin seperti itu? “Bisa sih bisa. Cuma harga mesinnya berapa? Butuh sangat banyak. Lalu aman apa enggak?” tanyanya.

“Begitu alatnya sampai di kafe, bisa saja alat itu dirusak. Lalu bilang ke LMKN kalau alatnya rusak. Jadi datanya enggak bisa dikirim. Nah, itu jadi masalah lagi,” tambahnya, kemudian tertawa.

Maka, tak heran jika Paksi pesimis dengan keberadaan LMKN. Tak menjamin soal kejujuran. Ia pun menyampaikan bahwa pada 2023, dirinya didatangi oleh salah seorang perwakilan LMKN. Mereka bertanya soal keluhan-keluhan keluarga musisi soal royalti musik.

Saat itu, Paksi menyampaikan masalah yang terjadi. Bahwa mendiang ayahnya sekian lama ikut aturan dari PAPPRI dan KCI. Selama



**MENDIANG MUSISI** Naniel C Yakin, ayah Mahamuni Paksi. Setelah Naniel meninggal, royalti jatuh pada tiga anaknya sebagai ahli waris.

bertahun-tahun, sejak Naniel masih hidup hingga meninggal, hanya menerima jumlah dana yang minim tanpa data yang jelas.

“Lalu katanya sistem akan dibenahi. Memang dalam beberapa tahun ini kami sudah menerima royalti dua kali dalam setahun. Beda dengan dulu yang hanya sekali setahun. Tapi tetap enggak jelas dana itu diterima dari mana,” ungkap pria 34 tahun itu.

Paksi juga mengomentari sosok Dharma Oratmangun, ketua LMKN

saat ini. “Pak Dharma itu bekas ketua PAPPRI, LMK yang memberi royalti pada kami. Sekarang, beliau memimpin LMKN,” ujarinya. Paksi sejenak menghela napas. Lalu mengatakan, “Yah... Semoga ada arah atau kebijakan yang lebih baik ke depan.”

Karakter Paksi memang santai. Seperti mendiang ayahnya yang tak *neko-neko* dan sederhana. Namun, di balik canda tawa dan sikap santainya itu, ia tampak menyimpan kekecewaan mendalam. Soal royalti memang pelik. Tak menjamin apa pun.

“Enggak usah jauh-jauh 60 ribu rupiah per bangku. Satu kafe memberi seribu rupiah saja per tahun untuk lagu yang dibawakan, itu hasilnya sudah besar. Musisi dan keluarganya bisa sejahtera,” katanya.

“Tapi balik lagi, sistemnya untuk mengatur itu seperti apa? Salah sedikit, bisa bikin tempat usaha bangkrut. Musisi kafe juga tersisih. Kafe enggak ada yang mau mendatangkan musisi reguler. Takut kena royalti. Musisinya jadi enggak ada penghasilan,” tambahnya.

Paksi berharap persoalan tersebut dapat meraih solusi yang sama-sama menguntungkan. Tidak memberatkan pelaku usaha dan pelaku seni. Perlu rumusan lebih lanjut dan melibatkan banyak pihak. (\*)



**SEMASA HIDUP**, Naniel C Yakin menghasilkan banyak karya musik. Ia juga salah seorang pencipta lagu Bento bersama Iwan Fals.

Polemik Merah Putih: One for All

# Ngotot Tayang 14 Agustus

Meski dihujat karena kualitas animasi yang buruk dan dituding memakai aset murah, film animasi *Merah Putih: One For All* tetap dipaksakan tayang di bioskop pada 14 Agustus 2025. Di tengah tuntutan pembatalan dari publik hingga Ketua BPI, pertanyaan besar menggantung: apakah semangat nasionalisme cukup untuk menyelamatkan sebuah film yang secara teknis belum siap?

**P**ERFIKI Kreasindo ngotot film animasi *Merah Putih: One for All* tetap tayang di bioskop hari ini, Kamis, 14 Agustus 2025. Mereka tidak mengindahkan badai kritik dari publik yang satu suara: film tidak layak tayang di bioskop!

Cinema XXI sudah menempatkan film itu di laman mereka. Namun, informasi tentang jadwal dan tempat tayang tidak dipublikasikan hingga tadi malam. Padahal, *Demon Slayer: Infinity Castle* yang rilis di tanggal yang sama sudah bisa dipesan tiketnya.

Yang jelas, perdebatan tayang atau tidaknya film itu bakal terjawab hari ini. Apakah Anda berminat menonton?



oleh  
**Dave Yehosua**  
Jurnalis *Harian Disway*

Ketua Badan Perfilman Indonesia (BPI) Gunawan Paggaru bersuara lantang sehari sebelum jadwal penayangan film tersebut. Ia setuju dengan ide pembatalan tayangan.

"Kalau bisa ditarik dari bioskop, tarik saja. Ini demi menjaga marwah industri animasi kita," tegasnya seperti dikutip dari *Antara*.

Bukan tanpa alasan, pernyataan berani tersebut dilontarkan demi reputasi industri film nasional. Apalagi, industri animasi Indonesia makin diakui di kancah internasional melalui kesuksesan *Jumbo*.

Film animasi nasional *Merah Putih: One for All* menuai gelombang kritik dari penonton, kritikus, hingga pelaku industri perfilman Indonesia. Banyak yang mempertanyakan kelayakannya tayang di bioskop karena kualitas visual yang dinilai sangat rendah, bahkan disamakan dengan animasi era 1990-an atau karya tugas sekolah.

**WAKIL MENTERI**  
Ekraf Irene Umar  
(kanan) menerima  
audiensi dari PERFIKI,  
membahas film  
animasi *Merah Putih:*  
*One For All*,  
8 Juli 2025.



Trailer film itu juga dikritik karena terlihat belum selesai dan minim polesan, memperkuat kekhawatiran publik akan kualitas akhir dari film yang mengusung tema nasionalisme.

Selain masalah visual, film tersebut dituding banyak menggunakan aset animasi siap pakai dari platform seperti Daz3D yang harganya hanya belasan dolar AS, meski diklaim menghabiskan anggaran produksi sebesar Rp 6,7 miliar.

Durasi produksi yang disebut kurang dari sebulan pun memicu skeptisisme. Mengingat, pembuatan film animasi berkualitas biasanya memakan waktu lebih dari setahun. Banyak pula pihak yang mempertanyakan transparansi anggaran dan alokasi dana.

Yang lebih kontroversial, film itu berhasil mendapatkan jadwal tayang di bioskop meski banyak film Indonesia lain yang masih mengantre. Hal tersebut memicu sorotan terhadap sistem distribusi film di tanah air yang dinilai tidak adil.

"Sekitar 200 film yang masih harus antre. Kalau memang belum siap, tunda dulu," kata sutradara Hanung Bramantyo seperti dikutip dari *CNN Indonesia*.

Hanung juga mengungkapkan pesan menohok melalui Instagram. "7 MILIAR untuk film animasi, potong pajak 13% kisaran 6M, kalo toh tidak dikorupsi hasilnya TETAP JELEK!!!! FYI, standar Film Animasi yang bagus minimal 30M plus 10M promosi dan dikerjakan dalam jangka waktu 5 tahun." Begitu tulisnya.



REMAKE Merah Putih: One for All oleh Ai.Socialbread hadir dengan tampilan yang jauh lebih baik. Karya berbasis kecerdasan buatan ini menjadi salah satu bentuk kritik publik terhadap kualitas film aslinya.

Diskusi tentang perbandingan *Merah Putih* dengan *Jumbo* pun tak terelakkan. *Jumbo* digarap lima tahun dengan dana lebih dari Rp 40 miliar, memikat penonton dengan detail dan sinematografi rapi.

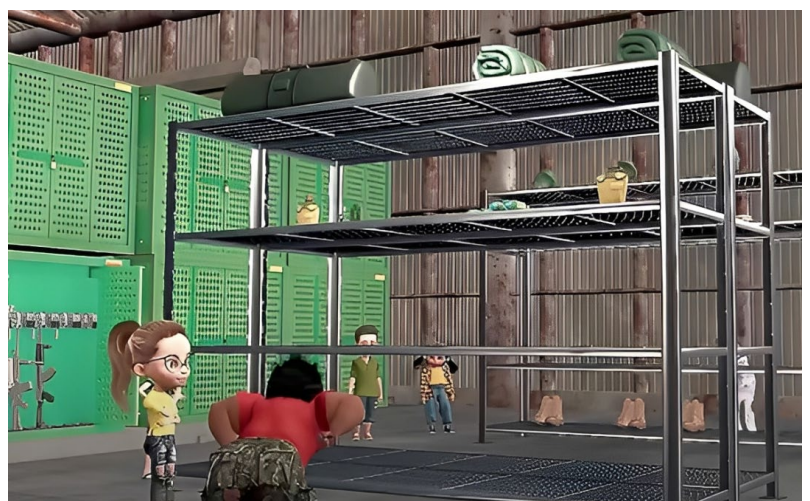
*Merah Putih: One for All* sebaliknya: produksi singkat, sumber daya terbatas, dan hasil visual yang kontras. Jika *Jumbo* dipuji sebagai tonggak baru animasi lokal, *Merah Putih* justru memantik debat tentang standar minimal yang layak dibawa ke layar lebar.

Film itu memang tayang di momen strategis, jantung bulan kemerdekaan. Namun, koneksi emosional yang diharapkan sering terganggu oleh transisi animasi kasar, sinkronisasi

bibir yang tak tepat, dan tata suara yang datar.

Penonton disuguhi niat baik, tetapi tidak selalu diberi pengalaman menonton yang memuaskan. Bagi pembuat karya, *Merah Putih: One for All* adalah bukti bahwa niat dan pesan bisa mengalahkan segala hambatan. Tetapi, untuk penikmat film, *Merah Putih: One for All* menjadi pengingat bahwa industri animasi membutuhkan lebih dari sekadar semangat. Yakni, standar produksi yang kuat.

Pertanyaan besarnya, apakah film patriotik layak tayang jika secara teknis belum matang? Atau, justru tayang untuk menjadi pelajaran pahit yang perlu dilalui demi kemajuan? (\*)



- ▲ GUDANG SENJATA AK47 Muncul di Film Anak Merah Putih One For All bikin Perfiki Kreasindo.
- ◀ KUALITAS film animasi Merah Putih: One for All mendapat banyak kritikan publik.



# Shi Ke Er Zhi

## 适可而止

Cheng Yu Pilihan: **Hamid Nabhan**  
Perupa dan penulis

**B**ETAPA produktifnya Hamid Nabhan dalam berkarya. Selain melukis beraliran impresionis, Hamid dikenal sebagai penulis buku. Tercatat sudah 50 lebih buku ditulis oleh pria kelahiran 15 Agustus itu. Hebatnya, banyak hal yang sudah ditulis Hamid. Topiknya beragam. Tak melulu seni rupa, melainkan cerpen, puisi, sketsa, sejarah, quotes, sampai catatan perjalanan.

Menariknya, buku-buku itu tak selalu Hamid jual. Melainkan ia hadiahkan kepada siapa saja yang dikenalnya. Terutama yang setia mengapresiasi karya-karyanya. Bahkan Hamid sering

menyerahkannya sendiri agar bukunya itu sampai ke tangan pembacanya. Termasuk membagikannya secara gratis ke sekolah-sekolah dan perpustakaan di seluruh Indonesia.

Semua itu dilakukan sarjana jurusan Pertanian Hama Penyakit di UPN Surabaya itu sebagai program pribadinya dalam memberikan sumbangsih dalam bentuk literasi kepada masyarakat luas. Dalam waktu dekat, Hamid sudah siap dengan tiga buku baru sekaligus. Belakangan, Hamid juga menciptakan lagu.

Bagaimana Hamid bisa seproduktif itu? Resepnya tak muluk-muluk. Bukan hendak mencari nama atau keuntungan materi. Kata Hamid, yang ia lakukan hanya mengikuti moto dari neneknya yang berdarah Arab. "Sewaktu saya kecil, ada ungkapan nenek yang waktu itu tak saya mengerti, yakni 'beras sak batok mangan enak turu ngorok'. Artinya ternyata nggak sulit dipahami," terangnya.

Bahwa hidup itu hendaknya dijalani dengan "适可而止" (*shì kě ér zhǐ*): tidak mengejar sesuatu dengan berlebihan dan tahu kapan harus berhenti. Ibaratnya untuk bisa hidup, seseorang itu cuma membutuhkan beras atau kebutuhan secukupnya. "Ya contohnya makan tak usah banyak-banyak yang penting bisa untuk melanjutkan kehidupan. Malah aneka penyakit sekarang yang aneh-aneh itu justru karena kebanyakan makanan yang macam-macam, bukan?" tegasnya.

Selain itu, tanda orang menikmati hidupnya adalah

jika sudah bisa tidur nyenyak sampai mengorok. "Coba lihat apakah orang yang punya kekayaan dan kenyamanan fasilitas itu tidurnya selalu enak. Banyak yang tak bisa tidur karena banyak masalah. Sebaliknya, orang di pinggir jalan dan di pasar-pasar yang katanya hidupnya susah, tidurnya malah paling nyenyak. Saya lihat ada yang terlepas di becaknya sambil menunggu penumpang," beber Hamid.

Pepatah itulah yang selalu diingat Hamid sampai sekarang. Hidup sederhana memang gayanya. Padahal orang tahu bahwa Hamid sangat berkecukupan. Pun neneknya yang berasal dari kalangan priyayi. Tapi Hamid tahu betul neneknya tak pernah berfoya-foya dan menunjukkan kelas ataupun harta yang dipunyainya.

Makin ke sini Hamid makin meniru gaya hidup neneknya yang bersahaja itu. Tak heran ia sering terlihat tanpa mobil atau motor pribadi ke mana-mana. "Saya bukan tak punya tapi saya sendiri nggak suka malah memang nggak bisa menyetir. Untung sekarang sudah ada aplikasi ojek *online*. Atau kalau bisa ditempuh jalan kaki, saya lebih suka itu," ujarnya.

Dengan hidup apa adanya begitu itu Hamid tak merasa dirinya diburu sesuatu. Tak pula harus bersaing dengan siapa pun. Apa yang di hadapannya sekarang itulah yang ia jalani dan syukuri. "Makin sederhana hidup makin banyak teman dari berbagai kalangan. Justru kita tahu siapa-sapa yang mau berteman dengan kita tanpa melihat kita siapa. Untungnya lagi, saya jadi banyak ide berkarya," ungkapnya. (Heti Palestina Yunani)

**Pengasuh Rubrik:**



Annie Wong



Novi Basuki

**Hamid Nabhan**